

**AKTUALISASI PANCA JIWA DALAM KEPERIBADIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL IMAN PUTRI
PONOROGO**

THESIS



Oleh :

SALSABILA FATIMA

NIM : 505220029

**PROGAM MAGISTER
PROGAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN PONOROGO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Salsabila Fatima**, NIM 505220029, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : *"Aktualisasi Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al Iman Putri"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 28 April 2024

Pembuat Pernyataan,


METER
TEMPEL
140033517533
Salsabila Fatima

NIM 505220029

PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap thesis yang ditulis oleh *Salsabila Fatima*, NIM 505220029, Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Aktualisasi Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo*". Maka thesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian thesis pada siding Majelis *Munawarah* Thesis.

Ponorogo, 28 April 2024

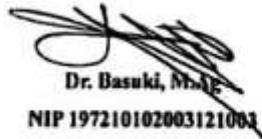
Pembimbing I,



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag

NIP 197311062006041017

Pembimbing II,



Dr. Basuki, M.Ag

NIP 197210102003121003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salsabila Fatima

NIM : 505220029

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Thesis : Aktualisasi Panca Jiwa dalam Kepribadian Santri di Pondok Pesantren
Al Iman putri Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 April 2024



Salsabila Fatima



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Tersakreditasi B Sesuai BAN-PT Nomor:2619/SK/BAN-PT/AK/SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Prastika 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352)481277 Fax. (0352)451893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: [iaip@iainponorogo.ac.id](mailto:mailto:iaip@iainponorogo.ac.id)

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Salsabila Fatima, NIM 505220029, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: "Aktualisasi Panca Jiwa dalam Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munasabah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Jumat, tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Nur Kholis, Ph.D. NIP. 197106231998031002		25/6/2024
2	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001		26/6/2024
3	Dr. Sugiyar, M.Pd.L NIP. 197402092006041001		28/6/2024
4	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003		25/6/24

Ponorogo, 25 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP 19740181999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* atas segala nikmat, rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sekaligus menyelesaikan studi di Pascasarjana IAIN Ponorogo dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sang reformasi dunia yang telah membawa ummatnya dari zaman jahiliyah menuju islam *rahmatan lil 'alamin*. Dalam kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penulisan thesis yang berjudul : ***“Aktualisasi Panca Jiwa dalam Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Iman Putri”*** .

Thesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Progam Magister Progam Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa thesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orangtua, saudara dan teman-teman atas semangat dan pengertiannya. Terima kasih juga disampaikan kepada paras pembimbing thesis, yaitu Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag dan Dr. Basuki, M.Ag yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan thesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Direktur Pascasarjana Dr. Muh Tasrif, M.Ag dan Wakil Direktur Nur Kholis.P.hd, Ketua Progam Studi Dr. Sugiyar, M.Pd.I beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorgo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya thesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai sholeh di sisi Allah SWT, dan setiap kritik atas kekurangan thesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 28 April 2024
Penulis,

Salsabila Fatima
NIM 505220029

AKTUALISASI PANCA JIWA DALAM KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL IMAN PUTRI PONOROGO

ABSTRAK

Pondok pesantren Al Iman Putri merupakan salah satu pondok alumni Gontor yang menerpakan nilai-nilai pondok guna membentuk karakter santri yang merupakan landasan ideal kehidupan di pondok pesantren. Namun apabila, penanaman nilai-nilai pondok ini terkawal dengan ketat dan disiplin saja, lalu bagaimana para santri bisa memaknai dan menghayati 5 falsafah panca jiwa dengan penuh rasa kesadaran yang menjadi asas utama landasan seluruh kegiatan di pondok. Pengaktualisasian panca jiwa menjadi penting untuk dikaji dalam kepribadian santri di pondok pesantren karena dapat memperoleh gambaran bagaimana individu berdialog dengan komunitasnya dalam membangun moralitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan panca jiwa di pondok pesantren Al Iman Putri : 1) aktualisasi jiwa keikhlasan, 2) aktualisasi jiwa kesederhanaan, 3) aktualisasi jiwa berdikari, 4) aktualisasi jiwa ukhuwah islamiyah, 5) aktualisasi jiwa bebas dalam kepribadian santri.

Tulisan ini membahas aktualisasi panca jiwa dalam kepribadian santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan setiap panca jiwanya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara 8 informan

dengan klasifikasi 1 kyai 1 direktoris 2 usth 2 santriwati dan 2 alumni, kemudian dilanjutkan observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan pengumpulan data (Data Collection), kondensasi data (Data Condensation), penyajian data (Data Display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penelitian ini menghasilkan lima temuan. *Pertama*, proses aktualisasi panca mula-mula dengan adanya sosialisasi lalu pengenalan mendalam 5 panca jiwa dimulai dengan *Pertama* jiwa keikhlasan, ini dibuktikan dengan temuan pedoman santri dengan tiga hal pola pikir, tingkah laku dan sikap. *Kedua*, aktualisasi panca jiwa kesederhanaan, ini dibuktikan dengan ada skala prioritas dalam mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan yang harus didahulukan. *Ketiga*, aktualisasi jiwa berdikari, ini dibuktikan dengan setiap jiwa bertanggungjawab atas semua perbuatan yang dilakukan. *Keempat*, aktualisasi panca jiwa *ukhuwah islamiyah*, ini dibuktikan dengan adanya sikap saling tolong menolong, empati terhadap teman, *Kelima*, aktualisasi panca jiwa bebas, ini dibuktikan dengan bebas dalam berfikir dan berbuat kegiatan yang ada di pondok tetapi tidak menyalahi peraturan.

Kata kunci : Aktualiasasi, Panca Jiwa, Pondok pesantren

**ACTUALIZATION OF THE SOUL IN THE LIFE
OF SANTRI IN THE AL IMAN PUTRI
PONOROGO**

ABSTRACT

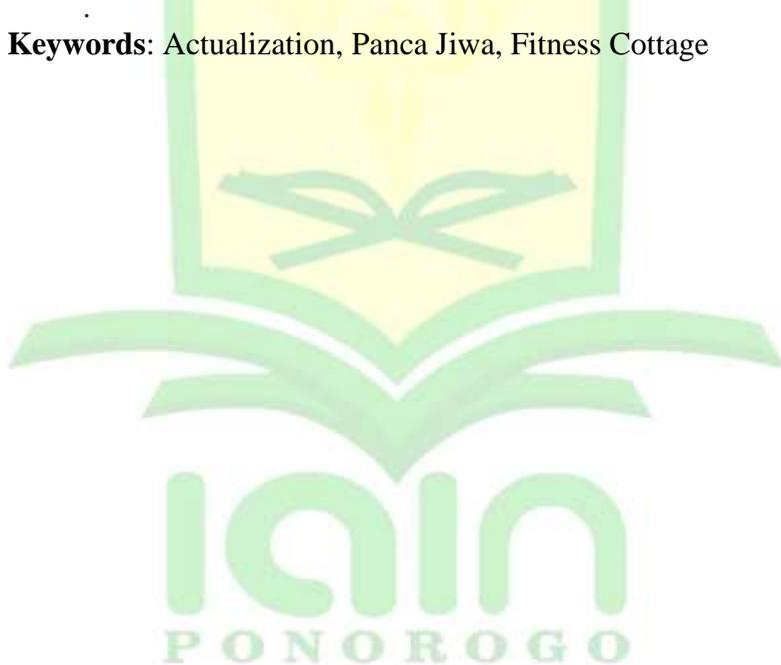
Al Iman Putri is one of Gontor's alumni's cottages that sets out the values of the cottages in order to form the centri character that is the ideal pathway of life in a cottages. However, when the cultivation of the values of this cottage is strictly controlled and disciplined then how can the centri cultivate and live the five philosophies of the soul with a full sense of consciousness which is the primary foundation of the whole activity in the cottages. The actualization of the soul pans becomes important to study in the day-to-day life of the centurion at the gymnasium because it can gain an idea of how individuals dialogue with their communities in building morality.

This article discusses the actualization of the five souls in the personality of students. This research uses qualitative methods by explaining each of the five souls. Data collection was carried out through interviews with 8 informants classified as 1 kyai, 1 director, 2 usth, 2 female students and 2 alumni, then continued with observation and documentation. Meanwhile, data analysis uses the Miles, Huberman and Saldana model, namely analyzing data by collecting data (Data Collection), condensing data (Data Condensation), presenting data (Data Display), and drawing and verifying conclusions (Conclusion Drawing).

This research produced five findings. First, the process of actualizing the five souls begins with socialization and then an in-depth introduction to the five five souls starting with the first soul of sincerity, this is proven by the findings

of the santri guidelines with three things: mindset, behavior and attitude. Second, the actualization of the five souls of simplicity, this is proven by the existence of a priority scale in considering the desires and needs that must come first. Third, the actualization of an independent soul, this is proven by each soul being responsible for all the actions it performs. Fourth, the actualization of the five souls of ukhuwah Islamiyah, this is proven by the existence of an attitude of helping each other, empathy towards friends. Fifth, the actualization of the five souls of freedom, this is proven by being free in thinking and doing activities in the boarding school but not violating the rules.

Keywords: Actualization, Panca Jiwa, Fitness Cottage



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keteladanan adalah perilaku seseorang yang perlu diteladani karena perilaku dan perbuatannya tergambarakan akhlak mulia, atau nilai-nilai karakter yang baik yang dinampakkan pada diri Rasulullah SAW. Akan tetapi perilaku dan perbuatan inilah yang telah hilang dizaman sekarang, akhlak mulia berubah menjadi akhak yang memalukan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berubah menjadi keuangan yang maha kuasa, sehingga nilai-nilai ketaqwaan sebagian besar tidak terlihat lagi ditengah-tengah masyarakat yang berpendidikan, baik dari latar belakang pendidikan islam maupun yang dari latar belakang pendidikan umum.¹ Berdasarkan Zamarkasyi Dhofier mengatakan bahwasannya belajar bukan semata-mata hanya mencapai sebuah kekuasaan, keagungan duniawi bahkan uang, akan tetapi belajar sebuah bentuk kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Maka dari itu

¹ Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.",9

sebagai salah satu lembaga pendidikan islam pesantren mempunyai sebuah tuntutan yang tidak kecil namun sebuah tanggungjawab besar dalam membangun karakter para santri.²

Mengutip artikel Prof. Baharuddin mengungkapkan bahwa sebuah perubahan menjadi sebuah keniscayaan dalam mengelola lembaga pendidikan islam, karena dunia pendidikan selalu dinamis dalam setiap perubahannya.³ Dalam hal ini lembaga pesantren dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara menjaga tradisi keislaman pesantren dan juga menjawab tantangan perkembangan zaman. Seperti halnya terdapat beberapa fenomena yang meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren karena beberapa peristiwa yang diluar batas, *bullying*, senioritas dan aliran yang menyimpang. Seperti contoh kasus penganiayaan di salah satu pondok di Ponorogo yang terjadi di tahun 2022, dikarenakan ada sikap senioritas yang

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.*,54

³ Baharuddin, "Perubahan Sebagai Daya Dorong Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam - Pascasarjana (Uin-Malang.Ac.Id), Diakses Pada Tanggal 2 Maret 2024."

menyebabkan meninggal anak yang dianiaya.⁴ Hal serupa juga terjadi disalah satu pesantren di Malang pada tahun 2023 dengan kasus *bullying* yang menyebabkan korban mengalami luka-luka.⁵

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial dan salah pergaulan di pesantren juga menjadi faktor pemicu. Terlebih untuk pesantren yang menerapkan konsep modern saat ini memiliki tantangan lebih di dalamnya. Karena mengingat pesantren modern sudah mulai memanfaatkan kecanggihan teknologi yang di dalamnya terdapat berbagai macam informasi dan pengetahuan bukan hanya tentang pengetahuan baik akan tetapi juga pengetahuan yang tidak baik dan tidak layak ditiru.

Pembentukan karakter melalui pesantren dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif seperti, pola hidup yang sederhana, menumbuhkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang erat antara santri

⁴ Darmawan, "Kasus Penganiayaan Santri Gontor, AM Meninggal Di Tangan Seniornya Halaman All - Kompas.Com. Diakses Pada Tanggal 2 Maret 2024."

⁵ Dinda Shabrina, "Santri Ponpes Malang Dibully Teman Sebaya, Korban Alami Luka Dan Patah Tulang Hidung (Mediaindonesia.Com). Diakses Pada Tanggal 2 Maret 2024."

sehingga sangat kecil sekali adanya perselisihan, konflik, ataupun perkelahian antar santriwati. Krisis moral dan akhlaq serta karakter yang melanda tanah air kita ini sebenarnya dapat diatasi dengan lembaga yang sudah ada yaitu melalui pendidikan pesantren dan menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang positif dalam segala aspek kehidupan santriwati. Bukan hanya slogan atau teori-teori saja, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren. Suasana kehidupan yang Islami, tarbawi, dan ma'hadi yang penuh nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan, bahkan dengan kehidupan yang diliputi oleh jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggungjawab adalah pemandangan yang dapat disaksikan dan suasana yang dapat dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.⁶

Bapak pimpinan pondok pesantren Al Iman Putri menyampaikan dalam khutbatul iftitah pekan perkenalan yang berisi landasan kehidupan di pondok

⁶ Wirosukarto, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*,38

dengan mendalami jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan yang bertempat di pondok pesantren Al Iman Putri. Dan juga Ibu direktis menyampaikan dalam evaluasi setiap minggunya (hari rabu) mengulangan-ulang kembali perjuangan di pondok didasari keikhlasan, berdikari, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Dari 100 pondok pesantren ternyata 50% *survive* atau bertahan itu disebabkan karena pondok pesantren tersebut memiliki karakter yang kuat untuk pembentukan karakter santri.⁷ Adapun nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren, nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktifitas yang ada di pesantren, nilai-nilai dalam panca jiwa ini yang menjadi pondasi dan lokomotif seluruh aktifitas yang ada di pondok pesantren.⁸

Berdasarkan peninjauan di atas maka judul penelitian ini adalah **Aktualisasi Panca Jiwa dalam**

⁷ Oktari and Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.”,18

⁸ Ismail et al., “Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.”,23

kepribadian sehari-hari di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari temuan awal di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktualisasi panca jiwa keihlasan di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo ?
2. Bagaimana aktualisasi panca jiwa kesederhanaan di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo ?
3. Bagaimana aktualisasi panca jiwa berdikari di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo ?
4. Bagaimana aktualisasi panca jiwa ukhuwah islamiyah di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo ?
5. Bagaimana aktualisasi panca jiwa kebebasan di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis aktualisasi panca jiwa keihlasan di pondok pesantren Al Iman Putri

Ponorogo

2. Untuk menganalisis aktualisasi panca jiwa kesederhanaan di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo
3. Untuk menganalisis aktualisasi panca jiwa berdikari di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo
4. Untuk menganalisis aktualisasi panca jiwa ukhuwah islamiyah di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo
5. Untuk menganalisis aktualisasi panca jiwa kebebasan di pondok pesantren Al Iman Putri Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini telah menemukan pola aktualisasi panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Yayasan** : Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi yayasan dalam membuat kebijakan tentang definisi panca jiwa dan aktualisasinya dalam kehidupan santriwati di

pondok pesantren Al Iman Putri

- b. Bagi Pengasuh** : Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi pengasuh dalam membuat kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pengasuh pondok Al Iman Putri tentang definisi panca jiwa dan aktualisasinya dalam kehidupan santriwati di pondok pesantren Al Iman Putri
- c. Bagi Direktur** : Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi direktur dalam melaksanakan kebijakan tentang definisi panca jiwa dan aktualisasinya dalam kehidupan santriwati di pondok pesantren Al Iman Putri
- d. Bagi Wali santri** : Penelitian ini secara praktis sebagai info perkembangan dan sebagai bentuk kerjasama dalam mengawasi para santri di dalam mengetahui definisi panca jiwa dan aktualisasinya dalam kehidupan santriwati di pondok pesantren Al Iman Putri
- e. Bagi Santri** : Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi para santri Pondok Pesantren Al Iman Putri supaya dapat mengetahui definisi panca jiwa dan aktualisasinya dalam

kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren Al Iman Putri.

- f. Bagi Peneliti** : Peneliti ini secara praktis agar bermanfaat bagi peneliti selanjutnya menjadi referensi dan tolak ukur dalam penelitiannya.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang panca jiwa dan aktualisasinya dalam kehidupan santri telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal yang berjudul “Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Leadership Communication Strategies in Implanting the Values of Panca Jiwa to new Santri of Pondok Modern Darussalam Gontor 2”⁹ oleh A.

⁹ Ramadhani, “Strategi Komunikasi Pimpinan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Leadership Communication

Ramadhani 2020

Kajian tentang strategi komunikasi dengan melihat kerangka referensi berupa formulir latar belakang pendidikan santri baru dan turut memperhatikan gaya hidup santri baru di pondok, sehingga strategi komunikasi dapat ditentukan bisa dengan media komunikasi ataupun mempersaksikan keteladanan pengurus pondok maupun dewan guru dalam menerapkan nilai-nilai panca jiwa di pondok pesantren.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji panca jiwa di pondok dalam mengoptimalkan kelima panca jiwa dengan memperhatikan media komunikasi dan juga memperlihatkan keteladanan pengurus pondok dan juga dewan guru.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ramadhani terfokus pada santri baru yang dimana mereka baru saja beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan pondok. Sedangkan penelitian yang akan dikaji

oleh peneliti terkait panca jiwa oleh seluruh warga pondok pesantren.

2. Jurnal yang berjudul “Internalisasi *Core Values* Panca Jiwa Pondok sebagai budaya organisasi (Studi di Pesantren Putri Al Mawaddah, Coper, Ponorogo)”¹⁰ oleh Andy Darmawan

Penelitian ini mengkaji dimana pesantren identik dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh seluruh warga pondok pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren Al Mawaddah menjadikan panca jiwa sebagai world view terlebih khusus sebagai santriwati karena mempunyai *core values* yang melatih dala sebuah sistem organisasi dalam pesantren ini. Hal ini dilakukan dengan pendekatan sosioantropologis bahwasannya kajian ini mampu menerapkan secara baik dan dapat diimplementasikan secara dinamik dan terkendali melalui kehidupan sehari-hari.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji panca jiwa di pondok dalam mengoptimalkan kelima panca jiwa dengan pola

¹⁰ Dermawan, “Internalisasi Core Values Di Pesantren Sebagai Budaya Organisasi.”,51

kepengasuhan dan pendampingan yang dilakukan terus-menerus, cara ini membutuhkan tenaga, manajemen pengorganisasian yang berkelanjutan dan baik.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Andy Dharmawan terfokus pada manajemen pesantren dalam mengoptimalkan budaya organisasi untuk mengamalkan panca jiwa dalam diri santri.

3. Jurnal yang berjudul “Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)”¹¹ oleh A. Suradi.

Penelitian ini mengkaji budaya pesantren selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat dan zamannya. Dalam hal ini pondok pesantren mengambil langkah besar mengakumulasi nilai-nilai kehidupan pesantren sepanjang sejarah tanpa meninggalkan ruh (tradisi khasnya). Dalam penanaman panca jiwa di pondok

¹¹ Suradi, “Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu).”

pesantren bersifat fleksibel menyeimbangkan dengan perkembangan dan dinamika dunia, namun tetap menyelipkan nilai-nilainya sehingga tidak pudar dari ajaran Islam.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji penanaman panca jiwa di pondok pesantren dengan melihat zaman yang semakin berkembang tanpa mengurangi dan memudahkan ruh (tradisi khasnya) dalam menghadapi aktifitas sehari-hari di pondok pesantren.

Namun dalam penelitian yang dilakukan A. Suradi terfokus pada modernisasi di dunia pendidikan kontemporer Islam, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri mata, tapi juga mendorong umat Islam secara keseluruhan. Sama halnya budaya pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat dan zaman.

4. Penelitian yang berjudul “Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Modern Darunnajat Desa Tegalmuding,

Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.”¹² Oleh Wiwit Aji

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti mengenai penerapan panca jiwa pondok dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa implementasi panca jiwa PPM Darunnajat ditanamkan melalui kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan lain di PPM Darunnajat. Selain itu, implementasi panca jiwa pondok juga dibangun melalui kegiatan yang ditetapkan oleh pimpinan pondok seperti kegiatan terstruktur, kegiatan kursus dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Walaupun pondok modern, namun sistem pembelajaran yang diterapkan tidak sepenuhnya modern, yaitu sistem pembelajaran kombinasi atau perpaduan antara sistem pembelajaran modern dan salaf atau lebih dikenal dengan perpaduan sistem pembelajaran modern dan tradisional.

¹² Subekti, “Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.”, 28.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang panca jiwa pondok. Namun keduanya memiliki perbedaan, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Aji Subekti, peneliti lebih fokus pada implementasi panca jiwa terhadap kegiatan pembelajaran, atau implikasi panca jiwa pada pembelajaran yang diterapkan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada definisi panca jiwa dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan makna dalam penafsiran dari judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah, yaitu sebagai berikut :

1. Panca Jiwa

Memaknai panca jiwa sebuah jiwa yang menjadi falsafah kehidupan di pondok pesantren yang berkiblat kepada pondok pesantren Gontor yang mengandu 5 panca jiwa. Jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah

islamiyah, jiwa bebas.

2. Nilai-nilai Pondok

Nilai dapat dimaknai dengan sifat atau hal yang berguna dan penting bagi manusia. Nilai artinya sesuatu yang bersifat ideal bukan benda konkrit, bukan juga fakta melainkan sosial penghayatan yang disenangi dan yang dikehendaki.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sub-bab sistematika penulisan ini, berisikan tentang logika. Dimana setiap penelitian diawali dengan adanya sebuah permasalahan, setelah bertemu sumber masalah, peneliti merumuskan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kemudian mencari kajian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang dituangkan dalam bab I

Setiap penelitian memiliki teori. Maka, dalam penelitian kualitatif teori digunakan untuk membaca data. Teori yang dimaksud adalah teori tentang aktualisasi, nilai-nilai pondok pesantren, panca jiwa dan kepribadian santri. Teori ini dituangkan dalam bab II dan ditulis setelah data.

Setiap penelitian menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahapan yaitu menentukan jenis penelitian kualitatif, menentukan lokasi penelitian, menggali data, menganalisis data, serta melakukan pengecekan data, yang dituangkan dalam bab III.

Lokasi-lokasi penelitian dalam penelitian ini secara rinci dituangkan dalam bab IV

Paparan data, analisi data, dan sinkronisasi, per fokus pembahasan dituangkan dalam bab yang terpisah dalam bab V,VI,VII,VIII, IX

Kesimpulan dan saran dituangkan dalam bab X sebagai penutup. Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Teoritik

Panca Jiwa adalah lima sila dasar yang bersifat fundamental/landasan dalam berperan sebagai santri di Pondok Pesantren. Upaya penerapan (aktualisasi) pancajiwa dipondok dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana santri dapat bermasyarakat dengan warga pondok.¹ Salah satu cara/strategi dalam upaya penerapan panca jiwa tersebut adalah dengan adanya peraturan/disiplin pondok, bagaimana santri dituntun untuk memiliki jiwa mandiri, dengan keterbatasan bertemu dengan orang tua dan menjalankan keseharian dipondok dengan mandiri tanpa bantuan orang tua.² Santri dituntun untuk memiliki jiwa kesederhanaan dengan keterbatasan berpakaian dan tidak adanya barang elektronik seperti *gadget* dan sebagainya, hal tersebut juga yang mendorong jiwa keikhlasan santri

¹ Ummah, "Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis.",⁴³

² Ramadhani, "Strategi Komunikasi Pimpinan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Leadership Communication Strategies in Implanting the Values of Panca Jiwa to New Santri of Pondok Modern Darussalam Gontor 2."

atas keterbatasan tersebut. Sedangkan untuk jiwa kebebasan, santri dibekali berbagai pembelajaran baik akademik maupun non akademik untuk menambah wawasan santri juga jiwa besar dan keoptimisannya.

Pengamalan panca jiwa secara tidak sadar telah dilalui santri dalam kehidupan kesehariannya di pondok, jiwa kesederhanaan, keikhlasan, ukhuwah, berdikari dan jiwa bebas telah tertanam dalam diri santri, hal itu terbukti dengan berjalannya berbagai istiadat khas pondok yang tidak terkikis oleh waktu. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran segenap pengasuh juga jajaran asatidz dan ustadzah yang senantiasa membimbing santri-santri tanpa kenal lelah.³ Semua jiwa ini membentuk landasan ideal untuk gerak kehidupan di pondok pesantren, memperkuat karakter dan moralitas santri peran dan fungsinya mengalami fluktuasi dimana seolah anjuran bagi para guru untuk memberi teguran yang berkala demi aktualisasi panca jiwa yang berkelanjutan.

³ Kasu et al., "Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa.",67

B. Kedudukan Pondok dan Panca Jiwa

Bangsa Indonesia mempunyai landasan negara yaitu pancasila begitu juga pondok modern, terdapat panji yang menjadi motor penggerak kegiatan dan kehidupan di dalamnya. Panca jiwa sebagai landasan ideal kehidupan pondok pesantren. Tujuannya agar pendidikan dijalankan tetap kokoh ditengah kemajuan teknologi dan informasi, tidak seperti air diatas daun talas yang mudah terombang-ambing. Pendidikan panca jiwa merupakan seluruh aktifitas kehidupan di pondok pesantren Al Iman Putri didasarkan pada Al Qur'an dan hadis.⁴

Pendidikan panca jiwa bertujuan untuk membina kepribadian anak, khususnya tingkah laku, tutur kata, sopan, santun, dan sebagainya. Tujuan Pendidikan panca jiwa secara umum adalah agar orang yang dididik menjadi hamba Allah yang sholeh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan panca jiwa menurut Zarkasyi diklasifikasikan diantaranya santri dapat bermanfaat dalam dimensi bermasyarakat, dan

⁴ Baihaqi, *PANCA JIWA SEBAGAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN*,47

santri dapat hidup sederhana.⁵

Adapun ruang lingkup kurikulum pendidikan panca jiwa tersebut meliputi, seluruh aspek kegiatan dan pendidikan dalam pondok pesantren. Dalam sebuah lembaga pendidikan, ada lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga pendidikan formal sering disebut pendidikan persekolahan. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Seperti pondok pesantren yang mana sebagai salah satu lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran non formal dalam suatu masyarakat.⁶

Pondok pesantren amat penting bagi manusia, karena ia sebagai jalan dan cara untuk membangun dan mengembangkan serta mengkaji ilmu-ilmu agama. Dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam rangka tercapainya tujuan dari proses pembelajaran, maka diperlukan sebuah perencanaan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu karena itulah diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu kependidikan

⁵ Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern.*,59

⁶ Ahmadi, "Pendidikan Kaderisasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi Dalam Pendidikan Islam.",46

tidak hanya dijabarkan

C. Aktualisasi

Aktualisasi berasal dari kata aktual yang berarti betul betul ada (terjadi) dan sesungguhnya.⁷ Sedangkan makna aktualisasi sendiri adalah perihal pengaktualan dan mengaktualkan.⁸ Aktualisasi merupakan proses lanjutan dari internalisasi atau penanaman, suatu nilai akan teraktualisasi jika nilai tersebut sudah tertanam pada setiap individu. Ketika terjadi proses masuknya nilai dalam diri seseorang, maka nilai-nilai tersebut akan mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk kemudian bisa mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

Dengan internalisasi nilai maka akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya selaras dengan hatinya, ada ketulusan dalam mengaktualisasikan nilai, tanpa ada kepura-puraan karena tujuan tertentu. Kesadaran diri tersebut akan

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 31

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*,32

membangun kebiasaan dalam diri seseorang untuk melakukan nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasikan.

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa melalui proses berpikir atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal hal yang berulang kali terjadi dan diterima sebagai tabiat dirinya. Berdasarkan makna kebiasaan tersebut maka kesadaran diri untuk mengaktualkan/ mengaplikasikan nilai karakter merupakan penerapan nilai-nilai dalam perilaku sehari hari secara berulang-ulang tanpa melalui proses berpikir, karena di dalam dirinya telah tertanam kebutuhan dan keharusan untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut yang telah menjadi tabiatnya atau menjadi salah satu karakteristik dirinya sebagai individu.

Muhadjir mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi *evaluative* menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang yaitu: menerima, menanggapi,

memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai.⁹

Proses internalisasi benar benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasi nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata supaya sinkron dan kohern. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi , subyek sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menyatu dalam arti sinkron dan kohern. Apabila para pendidik memahami hubungan hierarki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi santri akan terwujud dalam diri santri, yang kemudian proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari hari.

Nilai-nilai diinternalisasikan pada peserta didik dengan pendekatan komprehensif yang meliputi dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman) nilai dan pemberian teladan serta dua metode kontemporer,

⁹ Widyarningsih, Zamroni, and Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis.",185

yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Metode fasilitasi berupa pemberian kesempatan kepada subjek didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri sehingga membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.¹⁰

Aktualisasi panca jiwa adalah tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai panca jiwa dalam perilaku sehari-hari atas dasar kesadaran dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya.

Terdapat tiga indikator yang terkandung pada konsep aktualisasi, yaitu:¹¹

1. Merupakan proses lanjutan dari internalisasi

Internalisasi adalah proses merasuknya nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Adapun aktualisasi merupakan proses lanjutan internalisasi, hal ini mengandung dua makna yaitu:

¹⁰ Widyaningsih, Zamroni, and Zuchdi.,189

¹¹ Widyaningsih, Zamroni, and Zuchdi., 193

- a. Aktualisasi merupakan lanjutan dari internalisasi, artinya aktualisasi baru terjadi setelah seseorang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai pancajiwa pada dirinya, jadi aktualisasi harus diawali dengan proses internalisasi. Apabila seseorang tidak mau menginternalisasi nilai-nilai pancajiwa pada dirinya maka dia juga tidak akan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai pancajiwa atas dasar kesadaran diri.
 - b. Aktualisasi nilai-nilai panca jiwa memerlukan proses dan tahapan khusus. Nilai-nilai tidak bisa ditransfer hanya dengan diajarkan dan diujikan, seperti mengajarkan ketrampilan atau pengetahuan. Namun nilai-nilai memerlukan proses internalisasi, baru kemudian nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasi dalam perilaku santri.
2. Pengalaman Nilai-Nilai Panca Jiwa
- Inti dari aktualisasi nilai-nilai adalah penerapan atau pengamalan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya. Nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasikan kemudian diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari.

3. Bagian dari kepribadian seseorang yang mengaktualisasikan nilai

Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, ciri khas dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

D. Nilai-nilai Pondok Pesantren

Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹²

¹² W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia / Susunan W.J.S. Poerwadarminta ; Diolah Kembali Oleh Pusat*

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam, yang mana ajaran dasar ini sesuai dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang diterapkan dalam hidup keseharian.¹³ Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fikih sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi, dan; Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama.

Menurut Mastuhu, terdapat prinsip-prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan holistik yang digunakan, serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, berikut uraiannya:¹⁴

1. *Theocentric*

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan

Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.,,668

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.,26

¹⁴ Mastuhu., 63

filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

2. Sukarela dan Mengabdikan

Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kyai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.

3. Kearifan

Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

4. Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan disini tidak sama dengan kemiskinan tetapi sebaliknya yang identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati.

5. Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku bahwa dalam hal hak orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain, sedang dalam memilih atau memutuskan sesuatu orang harus memelihara hal-hal baik yang telah ada, dan mengembangkan hal-hal baru yang baik.

6. Mengatur kegiatan bersama

Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama berkenaan

dengan kegiatan kegiatan kulikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan peribadatan, koperasi, olahraga, kursus-kursus ketrampilan, penataran, diskusi atau seminar dan sebagainya. Sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari akidah syariah agama, dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

7. Kebebasan Terpimpin

Seiring dengan prinsip diatas, maka pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikannya dalam kehidupan sosial, individu juga mengalami keterbatasan keterbatasan, baik keterbatasan kultural maupun struktural. Namun demikian, manusia juga memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri. Atas dasar itu pesantren memperlakukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar mengajar.

8. Mandiri

Sejak awal, santri sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti : mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Prinsip ini tidak akan bertentangan dengan prinsip kolektivitas, bahkan sebaliknya justru menjadi sebagian dari padanya, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka jalan yang baik setiap individu mengatasi masalahnya ialah tolong menolong.

9. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi pesantren dipandang suci dan merupakan bagian yang terpisahkan dari ajaran agama.

Tata keyakinan dan tata pikir yang demikian itu berbeda dengan pola keyakinan dan pemikiran *scientist* yang memandang setiap gejala dalam

struktur, relevansinya dengan kebenaran relatif dan bersyarat. *Scientist* memandang ilmu sebagai instrumen untuk memecahkan masalah dan memajukan kehidupan. Mereka berangkat dari keraguan dan berakhir pada pertanyaan. Kebenaran yang ditemukan setiap saat dapat berubah sesuai dengan fakta baru yang dijumpai kemudian. *Scientisti* berpikir positif dan cenderung menolak apa saja yang tidak masuk akal dan tidak terdukung oleh data data empiris. Sebaliknya, pihak pesantren sering kali memandang ilmu sebagai tidak identik dengan kemampuan berpikir metodologis, tetapi dipandang sebagai “berkah” yang dapat datang dengan sendirinya melalui pengabdian kepada kyai, terutama pengetahuan agama secara keseluruhan dianggap sudah mapan kebenarannya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Mereka (santri) percaya bahwa apa apa yang diajarkan kyai adalah benar, tidak perlu diperdebatkan tetapi perlu diamalkan.

10. Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari hari. Setiap gerak

kehidupannya selalu berada dalam batas-batas rambu hukum.

11. Tanpa ijazah

Prinsip lain dari pesantren adalah bahwa pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan bukan ditandai oleh ijazah yang berisikan angka angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, kemudian diestui oleh kyai.

12. Restu kyai

Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik guru maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal hal yang tidak berkenan dihadapan kyai.

Prinsip prinsip pendidikan pesantren tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai kebenaran universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai luhur kehidupan masyarakat jawa. Setiap pesantren di Indonesia memiliki beberapa prinsip dari prinsip prinsip yang telah disebutkan yang kemudian menjadi ciri khas pesantren tersebut. Seperti hal-nya di Gontor, gontor

memiliki 5 nilai yang kemudian dikenal dengan Pancajiwa. Sedangkan pondok pesantren Al Iman ini merupakan pondok alumni gontor yang pendiri, pimpinan serta dewan gurunya kebanyakan dari pondok modern Gontor

Mardiyah dalam bukunya menyatakan bahwa nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan PM Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin, yang disiplin ini merupakan ciri khas utama dari PM Gontor. Dua nilai tersebut yakni:¹⁵

1. Nilai Ensensial

Nilai ensensial adalah nilai yang dikonstruksi oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai tersebut di PM Gontor dapat dipresentasikan dalam dua bentuk, yaitu: Pancajiwa dan Motto.

¹⁵ Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebureng Jombang.”,131

2. Nilai Instrumental

Nilai instrumental di PM Gontor adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan mottokependidikan, dan falsafah dan motto pembelajaran, orientasi dan sintesis.

E. Panca Jiwa sebagai Landasan Nilai Pesantren

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana yang dapat dirumuskan dalam “panca jiwa” sebagai berikut: Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kesanggupan menolongdiri sendiri (*self-help*) atau berdikari, Jiwa *ukhuwah diniyah* yang demokratis antara santri dan Jiwa bebas.¹⁶

Makna Panca jiwa yang dikonstruksi K.H. Imam Zarkasyi sebagai jiwa yang melekat pada pondok

¹⁶ Mardiyah.

pesantren adalah sebagai berikut:

1. Keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah semata. Seperti yang termaktub rapi dalam Al Qurán QS Al Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”*¹⁷

Di pondok diciptakan suasana yang mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, nasihat menasihati, dalam memimpin dan dipimpin, mendidik dan dididik, berdisiplin dan sebagainya.

¹⁷ Syariah and Ilmu, *Al Qur'an Karim.*, Al Bayinah:5

2. Kesederhanaan

Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.¹⁸

Jiwa sederhana selaras dengan prinsip *i'tidal* (lurus penuh keadilan), *tawazun* (keseimbangan) dan *tawassuth* (sikap pertengahan) yang semuanya merupakan nilai-nilai universal ajaran Islam. Dalam aqidah, Islam menanamkan keyakinan akan kesempurnaan sifat-sifat Allah, yang jauh dari segala kekurangan, hal ini sesuai dengan prinsip *tawassuth* dan *i'tidal*. Demikian pula dalam beribadah, kesederhanaan Islam tampak saat kita diperintahkan beribadah tanpa melupakan urusan dunia, berpuasa diperintahkan tetapi harus dengan berbuka, shalat malam dianjurkan tetapi harus ada jatah tidur, bahkan kalau sedang sakit atau bepergian, Islam memberikan keringanan

¹⁸ Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.", 85

kepada umatnya dalam beribadah.

Kesederhanaan dalam akhlak Islam juga tampak, ketika kita harus tetap menghormati dan memuliakan orang tua meskipun berbeda agama, namun tidak diperkenankan mengikuti kesesatan mereka. Jiwa sederhana seperti inilah yang diaplikasikan dalam mendidik santri Gontor yang wajar, proposional dan sesuai kebutuhan

3. Kemandirian

Kemandirian atau yang bisa disebut berdikari yakni kesanggupan menolong diri sendiri. Poerwadarminta menyebutkan pengertian kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Adapun menurut Poerwadarminta, kemandirian Islam kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa tergantung

kepada orang lain.¹⁹

Tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

4. *Ukhuwwah Islamiyyah*

Ukhuwwah Islamiyyah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah.²⁰

Persaudaraan muslim sebagai pilar masyarakat Islam sesungguhnya bersifat sebagai perekat pilar-pilar sosial Islam lainnya seperti

¹⁹ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor.*, 80

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*,56

unsur persamaan, kemerdekaan, persatuan dan musyawarah.

Tidak ada persaudaraan hakiki tanpa dilandasi keimanan dan ketaqwaan. Hanya persaudaraan yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan akan abadi, sedang perkongsian yang hanya dilandasi kepentingan pragmatis duniawi adalah rapuh dan mudah runtuh diceraikan oleh tarik menarik kepentingan itu sendiri, seperti sekawanan ternak yang berkumpul di tanah lapang dengan rumput hijau, akan segera saling menyingkirkan bila stok rumput menipis.²¹ Hakikat orang-orang yang beriman adalah bersaudara, mereka dipersaudarakan dengan ikatan keimanan (aqidah) yang lebih kuat dari hubungan nasab dan darah.

5. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari pengaruh negatif dari luar.

Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan

²¹ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor.*,117

menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada kitab dan sunnah.

F. Kepribadian Santri

Santri secara bahasa adalah siswa yang belajar di Pesantren. Dalam pengertian lain santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di pondok. Melihat pengertian tersebut, santri adalah seorang yang sedang mencari ilmu agama yang tinggal di tempat yang lazim disebut Pondok Pesantren.²² Melihat pengertian diatas jika disatukan dengan konsep kepribadian dapat diartikan bahwa kepribadian santri adalah segala bentuk sikap, pola pikir, emosi yang menentukan perilaku seorang yang belajar di Pesantren

²² Lumauridlo and Itmamurizal, "KONSEP KEPERIBADIAN SANTRI (Studi Tokoh KH. Saefulloh Muhsin)."

sehingga menjadikannya karakter yang melekat pada diri seorang yang belajar di Pesantren.

Kepribadian santri yang kokoh harus terus diperkuat dengan berbagai strategi yang handal, hal ini penting untuk membentengi pengaruh budaya dari luar, agar para santri memiliki kepribadian yang tangguh dalam mewujudkan kehidupan mendatang dapat diartikan, dalam membentuk kepribadian santri harus diperkuat dengan strategi yang handal seperti misalnya harus mempunyai perilaku *akhlakul karimah*, menerapkan adab dan sopan santun terutama terhadap guru/Kyai dan juga seorang santri harus dilatih dengan hidup mandiri, *riyadloh*, *mujahadah* dan berdzikir hal ini bertujuan untuk menguatkan kepribadian santri luar dan dalam. Dewasa ini seorang santri harus dibentengi dengan pengaruh buruk budaya luar agar jangan sampai terjerumus dalam hal-hal yang dilarang agama dan bangsa.²³

KH. Hasyim 'Asyari dalam kitabnya yang berjudul *Adabul Alim Wal Mutaalim* menyebutkan tentang 10 kepribadian yang seyogyanya dimiliki oleh

²³ Dan Badrus, "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk."

santri agar dapat bermanfaat ilmunya yakni sebagai berikut :

1. Menyucikan hati

Pada saat mencari ilmu dibutuhkan hati yang suci yang terhindar dari kotoran hati seperti : iri hati, berprasangka buruk, pamer dan lain sebagainya hal ini bertujuan agar dapat memudahkan dalam menyerap ilmu serta kefahaman, karena hati yang buruk dapat menghalangi seorang santri dalam mendapatkan ilmu.

2. Membaguskan niat.

Pada saat mencari ilmu hendaknya berniat mencari ridho Allah SWT, menghidupkan syariat, mencerahkan hati, dan mendekati diri pada Allah jangan sampai seorang santri berniat untuk kepentingan dunia seperti mencari pangkat, mengumpulkan harta, serta agar dihormati orang lain.

3. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin

Sebuah pribahasa mengatakan “belajar diwaktu kecil seperti mengukir diatas batu, belajar diwaktu besar seperti mengukir diatas air” Seorang santri hendaklah memanfaatkan masa mudanya untuk

bersegera belajar jangan membuang-buang waktu untuk hal yang sia-sia karena waktu yang terlewat tidak akan pernah bisa diulang kembali.

4. Senantiasa bersikap *qonaah*

Qonaah artinya menerima dengan hati ikhlas atas segala sesuatu seperti dalam hal makanan, pakaian dan lain sebagainya, karena sikap *qonaah* seperti ini akan memudahkan dalam proses pencarian ilmu serta melatih hati agar senantiasa menerima atas segala pemberian dari Allah SWT.

5. Pintar membagi waktu

Seorang santri harus pandai membagi waktunya siang maupun malam dibagi untuk belajar, untuk istirahat agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia dan agar dimanfaatkan sebaik-baiknya.

6. Tidak berlebihan dalam makan dan minum

Seorang santri hendaklah menghindari kenyang yang berlebih, hal ini akan menyebabkan malas dalam beribadah dalam belajar. Sebagian manfaat menghindari makan yang berlebih adalah menjadikan badan sehat dan mencegah berbagai macam penyakit badan.

7. Bersifat *Wira'i*

Bersifat *Wira'i* ini maksudnya adalah berhati-hati dalam setiap perbuatan serta menjauhi barang-barang yang haram maupun *syubhat* baik dari segi makanan, pakaian maupun tempat tinggal.

8. Menghindari makanan yang buruk

Makanan yang buruk ini maksudnya yang menyebabkan susah belajar, menyebabkan lupa, menyebabkan dahak yang berlebih seperti mengkonsumsi apel yang masam, terlalu banyak mengkonsumsi susu dan lain sebagainya.

9. Tidak berlebihan dalam tidur

Terlalu banyak tidur akan membahayakan badan serta menyebabkan hati menjadi gelap. Hendaknya dalam tidur ini tidak melebihi delapan jam dalam satu hari satu malam.

10. Tidak berlebihan dalam pergaulan

Seorang santri hendaknya jangan terlalu banyak bergaul, kumpul-kumpul yang tidak berfaidah apalagi bergaul dengan lawan jenis, hal ini akan mengganggu dalam proses belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Research atau penelitian dapat kita maknai sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks, detail, komprehensif dan baru dari sebuah penelitian yang akan kita lakukan. Cara ilmiah mendapatkan data yang valid pada dasarnya menggunakan metodologi penelitian dengan tujuan dapat mengembangkan, menemukan dan membuktikan suatu pengetahuan dan pada akhirnya bisa di pahami, di pecahkan dan di antisipasi permasalahannya.¹

Melihat rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan

¹ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.*, 9

dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan penelitian yang langsung terjun ke lapangan dan juga memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning.*³

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu

² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.,3-6

³ Bogdan and Bilken, "Quality Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.", 4

penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Lebih lanjut Arikunto mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.⁴

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena,

⁴ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial Budaya*.,24

jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.⁵ Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari kata-kata. Sumber data yang kedua adalah tindakan. Dalam

⁵ Huberman and Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*,49

hal ini melakukan observasi. Sedangkan sumber data yang ketiga adalah dokumen. Dokumen berasal dari benner dan pelaksanaan kegiatan santri. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, yakni melalui observasi lapangan maupun wawancara kepada para informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari dokumen-dokumen seperti laporan, karya tulis seseorang, korang ataupun melalui orang lain.

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian. Maka dalam proses pengumpulan data baik melalui pengamatan maupun wawancara terhadap informan dilakukan oleh peneliti sendiri. Meskipun demikian, peneliti tetap bisa melakukan pengumpulan data melalui bantuan orang lain yang diposisikan sebagai instrumen. Dengan penempatan peneliti sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung di

lapangan.⁶ Peneliti hadir sebagai instrument penelitian dalam penggalian data melalui wawancara mulai pada bulan November sampai Februari 2024.

Peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Al Iman Putri karena salah satu pondok alumni Gontor, dalam berdirinya dan berkembangnya pondok Gontor dimana ada ruh yang selalu terpatri dalam benak santri dan alumninya maka pondok pesantren yang merupakan pondok alumni gontor yang dipimpin oleh Ust KH. Imam Bajuri, M.Pd.I yang merupakan alumni pondok modern Gontor bisa *survive* dan bertahan karena memiliki karakter yang kuat dalam pembentukan pribadi santri, sehingga membuat tertarik untuk meneliti tentang model aktualisasi kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren Al Iman Putri dengan 5 falsafah pondok.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara-cara untuk mendapatkan data di lapangan agar hasil

⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 84

penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru, pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Menjadi alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan objek. Pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menggali data dan fakta akurat dan yang bersifat kualitatif.⁸

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan *in depth interview* (wawancara mendalam) memakai snowball yakni menggali data

⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.,127

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.,31

penelitian dari beberapa informan hingga mendapatkan data jenuh. Informan yang akan kami jadikan sebagai sumber data yaitu (1) Ust Drs. KH Imam Bajuri M.Pd.I sebagai pimpinan pondok pesantren Al Iman Putri. Dari dia digali data tentang peninjauan data awal pada tanggal **2 Desember 2023** sosialisasi panca jiwa dan landasan santri melakukan kegiatan selama di pondok pesantren Al Iman Putri. (2) Usth Saiyah Umma Taqwa, MA sebagai direktoris pondok pesantren Al Iman Putri. Dari dia digali data sosialisasi panca jiwa, pembentukan karakter berdasarkan falsafah panca jiwa pada tanggal 7 November 2023. (3) Usth Maria Ulfa, S.Pd dan Usth Aida Dzakiaty, S.E sebagai pembimbing pengasuhan santri. Darinya di gali data sosialisasi panca jiwa dan memaknai kelima panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri pada tanggal **16-25 November 2023**. (4) 3 santriwati dan 2 alumni untuk menggali data tentang kegiatan santri dengan 5 falsafah panca jiwa dan urgensi panca jiwa dalam kehidupan setelah lulus dari pondok pesantren Al Iman Putri pada tanggal **10 Desember 2023 - 31**

Januari 2024.2. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan.

Metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung akan dilaksanakan pada tanggal 16-23 Februari 2024. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan kepengurusan organisasi santri, pembimbing dan santriwati.

Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.⁹

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329

menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁰ Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.¹¹

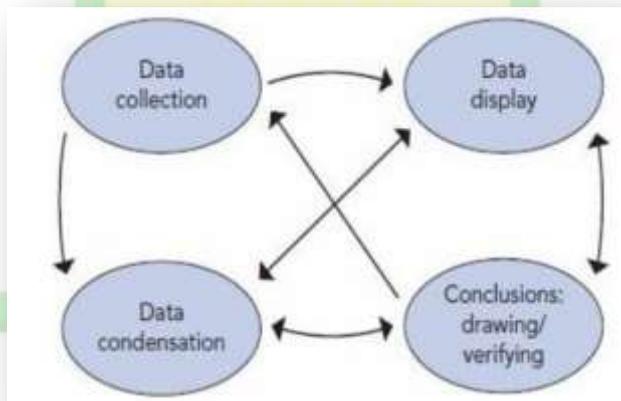
Dokumen yang akan berusaha digali untuk melengkapi penelitian ini yaitu : (1) situs resmi yang bisa memberikan informasi tentang kegiatan santri di pondok Al Iman Putri. (2) arsip atau laporan pelaksanaan kegiatan, baik sosialisasi dan kegiatan sehari-hari santri.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.,221

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian P Endidikan*.,183

D. Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya nanti menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data memuat empat macam yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction)



**Gambar 3.1 Analisis data kualitatif by Miles
Huberman and Saldana**

1. Data Collection

Data collection merupakan proses pengumpulan, pengukuran serta analisis berbagai tipe informasi menggunakan teknik berstandar.

Tujuan utama data collection adalah untuk mengumpulkan informasi dan data terpercaya sebanyakbanyaknya, yang kemudian dianalisis untuk membuat sebuah keputusan bisnis yang krusial.

2. Data Condensation

Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menarasikan data. Dari narasi tersebut, peneliti mereduksi narasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan coding F1 (Fokus 1. Aktualisasi panca jiwa keikhlasan), F2 (Fokus 2. Aktualisasi panca jiwa kesederhanaan) F3 (Fokus 3. Aktualisasi panca jiwa berdikari) F4 (Fokus 4. Aktualisasi panca jiwa ukhuwah islamiyah) F5 (Fokus 5. Aktualisasi panca jiwa bebas)

3. Penyajian data (*Data Display*)

Data display adalah kegiatan sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dimengerti dan dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik,

jaringan ataupun bagan.¹² Dalam hal ini setelah selesai koding, peneliti menganalisis data yang dikoding dengan teori yang relevan (analisis domain) dan didisplay dalam bentuk pola, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah di display menggunakan analisis domain. Yaitu membaca data dengan teori atau temuan terdahulu dengan kata kunci *is a kind of*.¹³

4. *Conclusion* atau kesimpulan

Dari data display peneliti bisa merumuskan kesimpulan secara holistik.

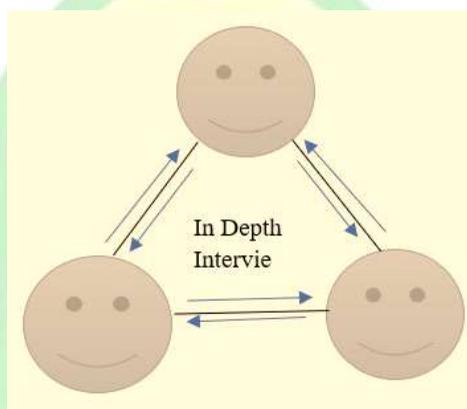
E. Teknik Pengecekan Data

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

¹² Miles, Huberman, A, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 148:33.

¹³ Saldana., *Qualitative Data Analysis*., 152

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang berkaitan dengan aktualisasi panca jiwa baik jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa bebas dalam kegiatan sehari-hari santri.

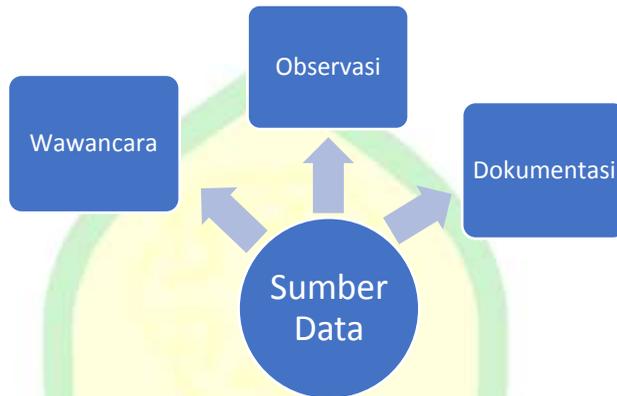


3.2 Gambar Triangulasi Sumber

Dari kelima sumber tersebut peneliti tidak melakukan rata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi peneliti melakukan deskripsi dan analisis yang telah diperoleh dari sumber tersebut.

Adapun triangulasi teknik dengan metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) sedangkan teknik triangulasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda.¹⁴



3.3 Gambar Triangulasi Teknik

Pada penelitian ini, triangulasi teknik untuk mendapatkan data bentuk sosialisasi panca jiwa di pondok Al Iman Putri, bentuk aktualisasi dengan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Adapun kegiatan ini dalam membentuk karakter santri dengan cara membandingkan data antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 373-374

F. Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan. penelitian.¹⁵

1. Tahap Pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian, yang akan dilaksanakan pada tanggal 2-9 November 2023.
2. Tahap Pekerjaan lapangan meliputi: mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data, yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 November- 31 Januari 2024.
3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, yang akan dilaksanakan setiap malam selama penelitian lapangan berlangsung dan pada akhir penelitian tanggal 1-27 Februari 2024.

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 94

BAB IV

PROFIL PONDOK PESANTREN AL IMAN

A. Profil Pondok Pesantren Al Iman

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Iman

Termotivasi oleh amanat Syaikh Mahmud Syaltut Ulama Mesir kepada KH. Ahmad Sahal untuk mendirikan seribu Gontor di negara ini. Berawal dari niat untuk ikut serta memenuhi panggilan Allah untuk berjuang melestarikan dan memajukan Agama Allah. Bapak KH. Mahfudz Hakiem bertekad keras untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan pondok pesantren.

Keberanian beliau ini didukung oleh latar belakang pendidikan beliau di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor (tahun 1957) dilanjutkan di ISID (dulu IPD) tahun 1968 di tambah kiprah beliau di masyarakat yang hampir semua berbau dakwah dan pendidikan. Diantaranya ikut membidangi kelahiran Madrasah tsanawiyah dan Aliyah AL-Islam Joresan Ponorogo yang kemudian memimpinya selama 24 tahun (1967 – 1991).

Agar beliau tetap bisa menuangkan segala aspirasi kependidikan dan tetap bisa meneruskan perjuangan rasulullah SAW secara maksimal, maka pada tahun 1986 sesuai menunaikan haji beserta ibu, beliau mengajak ibu yakni istrinya untuk memasang niat dan menyusun strategi untuk merealisasikan keinginan itu. Walaupun dengan modal materi yang sangat jauh dari memadai.¹ Beliau selalu berdoa dan meminta kepada Allah SWT agar keempat putrinya dan suami-suaminya beserta anak-anaknya kelak mau dan mampu membantu dan meneruskan perjuangan beliau dan Alhamdulillah dengan modal keyakinan kepada Allah dan berbekal pendidikan yang beliau terima serta pengalaman mendidik dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam terutama menjadi Anshor dan pendidik di Pondok Modern Darussalam yang diangkat oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahal selama lebih dari 34 tahun, maka pada hari rabu tanggal 5 Dzulhijjah 1412 H / 17 Juli 1991, beliau bersama menantu pertamanya Drs. KH. Imam Bajuri dan dibantu

¹ Tim Media Al Iman, *Khutbatul Iftitah/Pekan Perkenalan..*,67

beberapa Ustadz resmi mendirikan pondok pesantren Al-Iman di Gandu dan Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah santri 18 orang (putra – putri).

Setelah kurang lebih satu tahun perjalanan singkat, pendiri pondok dipanggil oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor dengan maksud bahwa pondok pesantren Al-Iman harus pindah dari Gandu/Bajang karena jarak yang terlalu dengan Gontor. Berkat pertolongan Allah SWT, pada hari Rabu , 11 Jumadal Ula 1414 H / 27 Oktober 1993 upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijrahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 KM ke lokasi baru dan dilepas oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor. Lokasi ini bertempat di Dusun Ngambakan, Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo Ponorogo yang mana sebagian diwakafkan dan sebagian dibeli oleh Bapakn KH. Mahfudz Hakim. Menyusul kemudian santriwati putri hijrah ke lokasi barunya di desa Pondok, Kecamatan Babadan Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995. Dan Alhamdulillah, sampai sekarang Al-Iman sudah berkembang dan terus berkembang

dengan pesat. Keempat putri dan menantu beliau semuanya ada dan turut berjuang di pondok pesantren Al-Iman.

Program pendidikan dan pengajarannya berorientasikan untuk mempersiapkan kaderkader Islam yang siap berjuang di segala lini kehidupan di sepanjang masa. Sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Pondok Pesantren Al-IMAN mengintegrasikan PQ (Physic Quotient), SQ (Spiritual Quotient), IQ (Intelegent Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) dalam menanamkan pilar kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, akhlakul karimah, keluasan dan kedalaman IPTEK dan kematangan hidup.²

Panca jiwa pondok ini yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan diupayakan menjiwai setiap langkah dalam kegiatan santri, karena bagi pondok pesantren Al Iman, lembaga ini bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga institusi pembudayaan. Disiplin dan kehidupan Islami bukan sekedar "kepatuhan" tetapi lebih karena

² Tim Media Al Iman.,69

kesadaran bahkan kebutuhan. Di samping program tersebut, pondok kami pun banyak memiliki kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Menimbang dan mengingat pentingnya program pendidikan serta pengajaran di pondok kami yang mana itu semua demi merealisasikan cita – cita pondok ini yaitu agar seluruh santrinya mampu berjuang di masyarakat dengan ilmu dan pengetahuan yang di dapat, serta banyaknya item dan agenda yang positif dengan masyarakat sekitar pondok. Menjadikan santri generasi yang *ready for use* siap pakai disegala lini kehidupan bermasyarakat.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Iman Putri terletak di Jalan Raya Ponorogo-Madiun KM 05 Desa/Kelurahan Pondok Kecamatan Babadan Kota/Kabupaten Ponorogo Jawa Timur kode pos 63491. Lembaga ini memiliki letak geografis strategis, karena terletak di samping jalan raya utama dan berdekatan dengan terminal sehingga dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi Pondok Pesantren Al Iman Putri

relatif meluas dan merata dimasyarakat.

3. Status Hukum

Pondok Pesantren Al Iman merupakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berstatus swasta penuh sejak awal berdirinya hingga kini. Pondok ini bergerak dibawah naungan Yayasan Al Iman Ponorogo yang telah terdaftar resmi dalam Akte Notaris Nomor : 61 (30 September 2011) dan juga telah terdaftar dalam Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU- 989.AH.01.04.Tahun 2012.

4. Kepemimpinan

Saat ini yang mendapat amanah untuk memimpin Pondok Pesantren Al Iman Putri adalah Ust. Drs. KH. Imam Bajuri, M.Pd.I

Nama Lengkap : Drs. KH. IMAM
BAJURI, M.Pd.I

Tempat dan Tanggal Lahir : Ponorogo, 6 Januari
1955

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Jl. Perniagaan 15
Rt/Rw 02/03 Ds.

Pondok
Kecamatan : Babadan
Kabupaten : Ponorogo
Propinsi : Jawa Timur
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan Formal :

- a. Pondok Modern Darussalam Gontor (1969-1975)
- b. Sarjana Muda IPD Gontor (1983)
- c. S1 IAIN Sunan Gunung Jati Serang (1989)
- d. S2 INSURI Ponorogo (2008)

5. Moto Pendidikan

- 1) Berbudi tinggi
- 2) Berbadan sehat
- 3) Berpengetahuan luas
- 4) Berpikiran bebas

6. Orientasi Pendidikan

- 1) Kemasyarakatan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Tidak berpartai
- 4) Menuntut ilmu karena Allah.

7. Visi dan Misi

Selanjutnya nilai dan falsafah pendidikan

tersebut diwujudkan dalam rumusan khittah perjuangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al Iman yang terdiri dari:

a. Visi

Mencetak Generasi siap juang fiddaroini dengan kemantapan ilmu, iman dan akhlak.

b. Misi

- 1) Membina potensi religius intelektual dan emosional secara integral dan berkesinambungan
- 2) Membudayakan kehidupan Islami dan menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman utama dan kutub sebagai sumber
- 3) Mengembangkan kompetensi life skill yang dimiliki santri.⁴⁴

8. Sistem Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Gontor menerapkan sistem pendidikan yang integral, komprehensif dan mandiri. Sarana utama dalam pendidikan Al Iman adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan

pelatihan, sehingga terciptalah milieu yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran dan latar belakang filosofinya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal. Secara umum, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Putri sebagai berikut:

a. Integratif

Integratif maksudnya keterpaduan antara intra, ekstra maupun kokurikuler dalam satu kesatuan. Sehingga mampu secara konsisten memadukan tri pusat pendidikan- pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam satu program. Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan pesantren dan system pengajaran madrasah dalam satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan.

1) Komprehensif

Maksud dari komprehensif adalah bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan (intelektualitas, spiritualitas, mentalitas serta fisik) menuju kesempurnaan. Kurikulum pengajaran menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum, mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun yang bersifat material, dan tidak mengenal system dikotomi ilmu pengetahuan.

2) Mandiri

Maksudnya, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren bersifat mandiri, demikian pula dalam organisasi, pendaan, system, kurikulum, hingga manusia-manusianya semuanya mandiri. Seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan pondok secara menyeluruh “self-government” tanpa melibatkan orang lain. Hal ini juga menjadi sarana pendidikan yang efektif

bagi santri dan guru.⁴⁵

9. Format Pendidikan

- a. Berbentuk Pondok Pesantren dengan santri berasrama satuan terpisah putra dan putri.
- b. Jenjang pendidikan KMI (Kulliyatul Mua'limin Al-Islamiyyah) setingkat SMP/SMA atau MTs/MA terpadu dan integral dengan spesifikasi ilmu keguruan dan dakwah.
- c. Kurikulum disusun dengan landasan filosofis dengan memadukan kurikulum Pondok Modern Gontor, Kurikulum Nasional ditambah sebagian kurikulum pondok salaf.
- d. Masa belajar bagi lulusan SD 6 tahun, sedangkan SMP/MTs ke atas 4 tahun.
- e. Kegiatan Intrakurikuler secara klasikal, kokurikuler dan ekstrakurikuler secara individu dan kelompok.

10. Kegiatan Ekstrakurikuler

Tahfidz dan Tilawah Al Qur'an

- a. Diskusi dan Kajian Ilmiah
- b. Kajian Kitab Kuning
- c. Program pengembangan Bahasa Arab dan Inggris

- 1) Penyampaian kosa kata
 - 2) Percakapan
 - 3) Language Fun Olympiad
 - 4) Drama berbahasa Arab dan Inggris
 - 5) Olimpiade Nahwu Sorof
- d. Pelatihan Kepemimpinan dan Organisasi
- e. Kepramukaan
- 1) Marching Band
 - 2) Perkemahan Bina Andika
 - 3) Kursus Mahir Dasar (KMD)
 - 4) Kursus Mahir Lanjutan (KML)
 - 5) Kursus Pelatih Dasar (KPD)
- f. Olahraga
- 1) Jujitsu
 - 2) Voli
 - 3) Tenis meja
 - 4) Bulu Tangkis
 - 5) Senam
- g. Kesenian
- 1) Seni letter
 - 2) Kaligrafi
 - 3) Seni Tari
 - 4) Olah Vokal

- 5) Band
- 6) Hadroh
- 7) Teater
- 8) Menggambar
- h. Muhadloroh / Pidato 3 Bahasa
- i. Literasi
- j. Penerbitan bulletin dan Majalah Dinding
- k. Pementasan Seni
- l. Kepanitiaan berbagai acara, baik skala kecil ataupun besar.⁴⁷

B. Kelembagaan di Pesantren

1. Pengasuhan

Bagian pengasuhan santri adalah termasuk salah satu bagian yang dominan mewarnai aktifitas santri di pondok. Bagian ini bukan hanya membidangi pendidikan namun juga bimbingan santri secara keseluruhan yang mencakup penerapan disiplin, pembinaan-pembinaan keorganisasian, pembentukan mental dan karakter, peningkatan ibadah, hingga berbagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendidikan. Bagian yang langsung berada di bawah pimpinan Pondok

Pesantren Al Iman, Drs.KH. Imam Bajuri, M.Pd.I membawahi dua organisasi santri, yaitu:

- a. Organisasi Santri Pondok Pesantren Al Iman Putri (OSPI), merupakan Organisasi santri KMI yang terdiri dari 18 bagian, yaitu: Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bagian Keamanan, Bagian pengajaran, Bagian Bahasa, Bagian Olah raga, Bagian Kesenian, Bagian Perpustakaan, Bagian Laundry, Bagian Akomodasi, Bagian Koperasi pelajar, Bagian Pertamanan, Bagian Listrik dan Air, Bagian Bakery, Bagian Penerangan, Bagian Kebersihan, Bagian Kesehatan.
- b. Koordinator Gerakan Pramuka, Yakni Organisasi Kepramukaan Santri KMI dengan 2 gudep Andalan tingkat Tsanawiyah ataupun Aliyah.

2. KMI (*Kulliyatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyah*)

KMI merupakan bagian yang bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan akademis atau Kegiatan Belajar Mengajar bagi santri putri pada jenjang pendidikan menengah dengan masa belajar 4 atau 6 tahun. Dimana kelas

1-3 KMI setingkat dengan Pendidikan Tsanawiyah, dan kelas 4-6 KMI setingkat dengan Aliyah. Dan saat ini telah terdapat 35 rombel. Bagian KMI ini dipimpin oleh Seorang Direktris KMI, yaitu: Usth. Hj. Saiyah Umma Taqwa, MA. Yang dibantu oleh beberapa bagian seperti Sekretaris, Bendahara, Bagian Pengajaran, Bagian Kesiswaan, Bagian pengembangan karir guru, Bagian Kurikulum dan silabus, Bagian Perpustakaan KMI, Bagian Supervisi guru dan Bagian Sarana dan Prasarana. KMI merupakan lembaga pendidikan islam yang membentuk kepribadian dan sikap mental serta penanaman ilmu pengetahuan dan sebagai tempat persemaian Guru-guru.

a. Program Pendidikan

Terdapat dua macam program yang ditempuh siswi KMI:

Program reguler dan program Intensif/Experiment. Program reguler diperiuntukkan bagi santri lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dengan masa belajar 6 tahun dengan mengikuti persamaan Ujian Negara baik Tsanawiyah pada kelas 3

maupun Aliyah pada kelas 6. Sedangkan SMP atau MTs dan di atasnya dengan masa belajar 4 tahun.

b. Kurikulum

Penyusunan Kurikulum pengajaran di KMI berprinsip pada keseimbangan yang proporsional antara ilmu pendidikan agama dan pengetahuan umum, serta integrasi antara intra, ekstra dan kokurikuler.

c. Kegiatan KMI

KMI mempunyai banyak kegiatan, ada yang bersifat harian, mingguan, tengah tahunan, tahunan serta kegiatan kokurikuler sebagai penunjang utama. Diantara kegiatan harian adalah bimbingan belajar malam. Kegiatan mingguan berupa pertemuan evaluasi guru rabuan, persidangan KMI, dan monitoring guru. Sedangkan kegiatan semesteran adalah ulangan umum, ujian tengah semester dan akhir semester. Dan diantara kegiatan tahunan adalah penataran guru, Ta'ahilu durus, Ujian Akhir kelas Enam, kajian kitab kuning, pengarahan dan ujian praktik mengajar,

pengarahan dan ujian Imamah khithobah, Rihlah Iqtishodiyah, dan lain-lain.⁴⁸

d. Fasilitas

Di antara fasilitas-fasilitas penunjang keberhasilan proses pembelajaran di KMI adalah: Perpustakaan santri, perpustakaan referensi untuk guru, Laboratorium komputer, perkantoran, ruang belajar yang representatif, dan berbagai alat peraga pengajaran.

3. MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Madrasah Tsanawiyah Al Iman berdiri pada tahun 1991 merupakan pendidikan formal yang kegiatan pembelajarannya melebur dengan pembelajaran di KMI. Siswi KMI yang sudah kelas 3 akan Kementerian Agama Kabupaten sehingga siswa KMI nantinya memiliki ijazah MTs. Atau setara dengan SMP. Saat ini siswa MTs atau kelas 1 sampai kelas 3 KMI memiliki 25 rombongan belajar dengan jumlah siswa/siswi 436 siswa dan berkurikulum K13 dengan Kepala Madrasah Hj.Dra.Arini Ulfah Hidayatin, M.Pd.I.

4. MA (Madrasah Aliyah)

Madrasah Aliyah Al Iman berdiri pada tahun 1993 yang kegiatan pembelajarannya pun melebur dengan pembelajaran di KMI. Siswi KMI yang sudah kelas 6 akan terdata untuk mengikuti Ujian Negara dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten sehingga siswa KMI nantinya memiliki ijazah MA. Saat ini siswa MA atau kelas 4 sampai kelas 6 KMI memiliki 13 rombongan belajar dengan jumlah siswa/siswi 353 siswa. Madrasah Aliyah Al Iman memiliki dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS dan sudah berkurikulum K13 dengan Kepala Madrasah adalah Ust Zaenal Fathoni, M.Pd.

5. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

SMK Al Iman berdiri pada tahun 2004 dengan jurusan Tata Busana. Siswi SMK adalah siswi kelas Intensif/Eksperiment yang memiliki minat dan bakat di bidang menjahit. Saat ini jumlah siswi SMK adalah 54 anak. SMK Al Iman berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten dengan kepala sekolah Ust. Marjuki, S.Pd., M.Pd.I.

6. Tahfidzul Qur'an

Program Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu program yang diminati oleh para santri. Salah satu sudut gedung di Pondok Pesantren Al Iman menjadi markaz Tahfidz dengan kegiatan setiap pagi dan sore hari murojaah bersama Usth Mar'atul Mahmudah Al Hafidhoh dan Usth. Farida Al Hafidhoh. Saat ini jumlah santri yang mengikuti program tahfidz berjumlah 80 anak dari berbagai jenjang kelas. Program tahfidz ini diharapkan mampu mencetak generasi qur'ani yang berakhlakul karimah dan dapat menjadi bekal untuk meneruskan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

7. Data Santri dan Alumni

Data Santri Kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyah Pondok Pesantren Al Iman Putri Tahun pelajaran 2023-2024 sejumlah 710 santri yang berasal dari berbagai daerah dari sabang sampai merauke di Indonesia.

BAB V

AKTUALISASI JIWA KEIKHLASAN

A. Paparan Data

Jiwa keikhlasan menjadi pondasi dari panca jiwa yang lainnya hal ini sejalan dengan data wawancara yang diperoleh peneliti dengan ibu Direktris Al Iman Putri, Usth Hj Saiyah Umma Taqwa MA :

Dalam sosialisasi ini bisa dibagi menjadi beberapa kegiatan : Kegiatan yang selalu diadakan di awal tahun ajaran baru (pekan pengenalan khutbatul iftitiah) dalam kegiatan ini terlaksanakan 4 hari diantaranya ada sosialisasi panca jiwa. Evaluasi mingguan khusus untuk guru, yang mana dilaksanakan di hari rabu. Dalam perkumpulan ini disampaikan juga nilai-nilai khususnya nilai-nilai pondok secara umumnya dan nilai-nilai panca jiwa khususnya. Adanya musyawarah setiap bagian, musyawarah pengasuhan, musyawarah kmi, musyawarah ospi. Dengan ini otomatis diakan sosialisai. Adanya ujian kepondoknya, otomatis dalam rangka mensosialisasikan panca jiwa yang mana ujian ini dilaksnakan saat ujian di awal tahun atau akhir tahun dan juga diakan setelah pelaksanaan khutbatul iftitiah.¹

Adanya sosialisasi panca jiwa ini agar memberikan pemahaman kepada seluruh warga santri agar nantinya pengaplikasian panca jiwa berjalan maksimal. Dalam hal ini semua elemen di dalam naungan pondok pesantren harus mengikuti agar tau

¹ Usth Hj Saiyah Umma Taqwa, “002/W/2-XI/2023.”

dan faham. Begitu juga yang di utarakan bapak pimpinan pondok pesantren Al Iman Putri :

Sosialisasi panca jiwa yang ada di pesantren Al-Iman Putri adalah dengan diadakannya agenda wajib tahunan yaitu “Khutbatu-l-Iftitah”/ “Masa Ta’aruf Santri” terhadap Pondok Pesantren, pada saat ini seluruh santri dan dewan guru wajib mengikuti agar merefresh Kembali prinsip yang mungkin dalam kurun waktu 1 Tahun ada yang terlupa atau kurang selama berada dan mengenyam Pendidikan di Pondok Pesantren.²

Dalam kegiatan babak ceramah khutbatul ifititah ini mengulang dan terus mengulang makna dari panca jiwa sekalian harus setiap tahun wajib hadir dan mengikuti dengan seksama dan ini bersifat wajib bagi seluruh keluarga besar pondok pesantren Al Iman Putri tidak ada izin kecuali izin yang syar’i. Hal ini dilakukan setiap tahunnya maka kita mensosialisasikan panca jiwa lalu mengaplikaiskan dan yang terakhir mengevaluasi.

Begitu pula yang dipaparkan Usth Maria Ulfa, S.Pd

Seperti yang kita tahu, Panca Jiwa bukan hanya sekadar slogan, tetapi merupakan pendidikan karakter yang harus dibentuk dengan baik untuk para santri di pondok pesantren. Usaha penanaman panca jiwa tersebut senantiasa dilakukan oleh segenap pengasuh juga asatidz dan ustadzat disetiap kesempatan, baik menyampaikan dengan menyelipkannya disetiap acara pesantren, ditengah pembelajaran dikelas, sharing session dewan ustadzat dengan santri setiap kamar,

² Ust Imam Bajuri, “001/W/1-XII/2024.”

maupun melalui papan slogan yang dipajang diberbagai tempat. Sosialisasi panca jiwa tidak hanya disampaikan dengan makna leksikal saja, melainkan dengan menanggapi dan menyelipkan nasihat-nasihat atas apa yang telah dikeluhkan santri kepada asatid dan ustadzat.³

Memang sangat penting adanya sosialisasi panca jiwa, hal ini sejalan dengan pemaparan usth Aida Dzakiaty :

Adapun sosialisasi panca jiwa di pondok al iman putri dengan adanya pekan perkenalan khutbatul iftitah yang dilaksanakan setiap tahunnya wajib diikuti oleh seluruh warga pondok.⁴

Dalam panca jiwa ada jiwa keikhlasan yang menjadi salah satu nilai yang harus terpatri didalam jiwa dan hati santriwati. Hal ini dipaparkan Ust Iman Bajuri :

Segala perbuatan dilakukan semata-mata untuk ibadah, lillah. Keikhlasan menciptakan suasana harmonis antara kyai dan santri, serta memotivasi santri untuk berjuang di jalan Allah. Dalam hal ini beberapa kegiatan qiyamul lail, piket kamar, piket luar kamar, piket kelas, dan piket dapur. Semuanya ini dilakukan santri dengan penuh rasa ikhlas walapun dirumah mereka jarang melakukan hal ini di setiap harinya.⁵

Begitu juga seperti yang diungkapkan Usth Aida Dzakiaty :

³ Usth Maria Ulfa, “004/W/4-XI/2023.”

⁴ Usth. Aida Dzakiyati, “003/W/3-XI/2023.”

⁵ Ust Imam Bajuri, “001/W/1-XII/2024.”

Di pondok kita diajarkan ikhlas dalam berbagai hal, contoh dari kelas tiga KMI kita dijadikan ketua Sangga/regu. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dari coordinator Gerakan Pramuka. Kelas 4 dan 3 exp menjadi pengurus kamar ikhlas membantu pengurus OSPI, mengatur anggota dan lain lain.⁶

Begitu juga yang dipaparkan Usth Saiyah Umma

Taqwa :

Keikhlasan betul-betul terbentuk karakternya dengan makna akhir dari kehidupan kita ini mencari ridho Allah swt. Tujuannya bukan shal yang sifatnya semu, artinya amteri, jabatan atau kekuasaan jadi apa yang kita perbuat di pondok ini harus berdasarkan jiwa keikhlasan.⁷

Keikhlasan santri diuji dan dilatih saat mereka belajar untuk mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri serta harus siap bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Seperti yang diungkapkan Conny Septi dalam wawancara :

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu) yaitu semata karena untuk ibadah lillahi ta'ala. Contohnya : sebelum saya masuk kedalam pondok pesantren ini semua fasilitas lengkap tersaji di rumah, dimana sekarang berada di pondok pesantren saya harus rela meninggalkan fasilitas yang ada karena di pondok dilarang untuk membawa berbagai macam alat elektronik, otomatis saya tidak boleh membawa dan terbatas mengakses alat elektronik. Maka dari itu kita diajarkan berbagai pelajaran hidup yang tidak kita dapatkan di rumah. Seperti bangun pagi sebelum subuh, shalat 5 waktu secara berjamaah, mengaji wajib setiap sebelum magrib, makan ambil sendiri, mandi antri, dan

⁶ Usth. Aida Dzakiyati, "003/W/3-XI/2023."

⁷ Usth Hj Saiyah Umma Taqwa, "002/W/2-XI/2023."

menyelesaikan masalah dituntut untuk ditangani sendiri tanpa ada peran orangtu, semua dilakukan dengan diawali memang karena keterpaksaan namun dengan seiring berjalannya waktu karena untuk kebaikan maka akan menjadi kebiasaan yang baik dan dengan memaksa diri sendiri untuk menjalankannya dengan penuh keikhlasan fainsyallah akan menjadi hal baik untuk kehidupan kita.⁸

Jika ingin hidup kita bahagia dan tentram maka kuncinya dengan ikhlas, tanpa ikhlas kehidupan yang kita jalani akan merasa hampa dan banyak mengeluhnya. Dapat dilihat dari awal santri meniatkan dirinya untuk belajar di pondok pesantren lalu datang ke pondok, sungguh ikhlas jiwa dan raganya dipaksa untuk berpisah dengan sanak saudara semata-mata hanya untuk kebbaikannya dan masa depannya. Begitu juga yang dipaparkan Usth Maria, S.Pd :

Kalau dari segi moral dan mental, santri ikhlas di tegur, santri ikhlas diingatakan. Kyai selalu menggaungkan dan mensyiarkan kepada guru dan seluruh santri maka dari itu bapak pimpinan selalu meremajakan dan mengingatkan kembali jiwa-jiwa kita yang mulai hilang akan keikhlasan. Ibaratkan pekerjaan itu seperti badan manusia dan keikhlasan itu nyawanya, sehingga yang kita kerjakan di pondok terasa hampa ,karena tidak didasari dengan nyawa jiwa keikhlasan.⁹

Ajaran keikhlasan di pondok pesantren Al Iman Putri dapat berjalan dengan maksimal karena system

⁸ Firmana, “005/W/5-XII/2024.”

⁹ Usth Maria Ulfa, “004/W/4-XI/2023.”

kontrolling dan tingkat disiplin yang tinggi. Begitu juga yang diungkapkan oleh Apriliana Nurul :

Ikhlas di Ponpes al iman banyak maknanya. Kita diajarkan untuk ikhlas dalam belajar, dalam menjalankan peraturan pondok, dan dalam segala hal yang membuat kita menjadi lebih dewasa dan paham bagaimana pentingnya dan apa baiknya kita belajar di pondok pesantren al iman supaya apa yang kita lakukan selama ini dengan penuh kesabaran tidak terbuang sia sia.¹⁰

Dalam hal ini jiwa keikhlasan bertumpu pada tiga aspek pola pikir, tingkah laku dan aksi. Segala kegiatan yang kita lakukan tidak lupa harus kita selipkan jiwa keikhlasan karenanya jika belum bisa memaknai dan memahami dengan benar maka berakibat dalam mutu kompetensi yang kita punya.

Observasi yang ditemukan peneliti : Kegiatan semua yang dilakukan dewan guru terutama mencontoh kyai alias (Uswatun Hasanah) terciptalah “tata pikir dan tata bathin” bahwasannya sedang berada dalam medan juang yang dibaluti dengan jiwa keikhlasan.¹¹ Jiwa keikhlasan, memaknai hal ini bisa dilihat dengan kehidupan antar guru dan santri berdampingan. Dewan guru mengajar, belajar dan mengabdikan semua dilakukan dengan penuh kemaksimalan dalam perbuatannya.

¹⁰ Karimah, “006/W/6-XII/2023.”

¹¹ “01/O/1-XI/2023.”

Bahkan dalam setiap aksinya dewan guru tidak diberi upah dan imbalan seperti gaji UMR sebagaimana semestinya yang mencapai angka jutaan, namun dengan memaksimalkan fasilitas pondok yang jauh dari kata sempurna akan tetapi dalam hal ini pihak yayasan pondok pesantren tetap mengupayakan kesejahteraan dewan guru baik yang didalam pondok atau di luar pondok. Dalam hal ini jiwa keikhlasan di pondok pesantren ini berpijak dengan tiga pilar yaitu sikap, tingkah laku dan pola pikir. Segala yang diperbuat bukan semata-mata tuntutan atau paksaan melainkan sebuah amanah yang harus diemban semaksimal mungkin dan tujuan akhirnya ibadah dengan menjalankannya sepenuh hati.



Gambar 5.1 Pesan TITIP bagi wali santri

Dalam gambar diatas sudah hadir pesan TITIP untuk orang tua yang memondokan anaknya guna mencari ilmu, benen TITIP ini di pasang di muka pondok area sekitar gerbang dengan maksut agar wali yang datang hanya sekedar mampir, menitipkan barang atau menjenguk mereka senantiasa ikhlas kalau anaknya sedang berjuang dan berproses di pondok pesantren.

Selain itu ada jadwal kegiatan santri setiap harinya mulai dari qiyamul lail pukul 03.00-04.00, shalat berjamaah subuh dilanjutkan tadarus Al-qur'an pukul 04.00-05.00, *Tasyjiul lughoh* pukul 05.00-05.30, kegiatan pribadi dan saran pukul 05.30-06.30, Shalat dhuha berjamaah dan hafalan jus amma pukul 06.30-07.00. Kegiatan belajar mengajar pukul 07.00-13.30, kegiatan pribadi dan makan siang 13.30-14.00, kegiatan tahfidzul Qur'an bagi yang mengikuti, Shalat Ashar berjamaah pukul 15.00-15.30, Kegiatan ekstrakurikuler pukul 15.30-17.00, *Mudzakaroh* pukul 17.00-17.30, Shalat magrib berjamaah dan tadarus 17.30-18.45, Shalat isya berjamaah pukul 18.45-19.30, makan malam 19.30-20.00, Belajar malam terbimbing 20.00-22.00, *Tasyjiul lughoh* 22.00-22.30, Istirahat pukul 22.30-

03.00.¹²

Sudah terpaparkan rentetan dokumentasi jadwal dari harian, Semua kegiatan yang ada di pondok ini sudah tersusun dan tertata rapi untuk dilaksanakan setiap harinya. Maka dengan adanya dokumen yang peneliti temukan bisa menjadi temuan data lapangan. Adapun pengaktualisasi panca jiwa mula-mula disosialisasikan kepada seluruh warga pondok pesantren Al Iman Putri.

B. Analisis Data

Memaknai panca jiwa di setiap kegiatan pondok yang akan menjadi pondasi santri dalam kehidupan di pondok pesantren Al Iman Putri. Berdasarkan penemuan penelitian terkait dokumentasi pondok pesantren Al Iman Putri sudah terstruktur kegiatan baik kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan. Dalam hal ini kegiatannya sudah paten dan berdasarkan musyawarah yang setiap harinya ada evaluasi untuk kegiatan harian, evaluasi kegiatan mingguan untuk kegiatan mingguan santri dengan adanya kumpul setiap kamar dilakukan rabu malam bersama pembimbing

¹² “001/D/1-II/2023.”, 12/F3

kamar, evaluasi tiap bagian di rayon, kumpul OSPI (organisasi santri Al Iman Putri), evaluasi dewan guru disebut dengan rabuan. Untuk evaluasi yang sifatnya perbulan dilaksanakan dengan musyawarah setiap sector dipimpin oleh bapak yayasan di akhir bulan, evaluasi para guru-guru senior terkait perkembangan dan kesejahteraan guru pengabdian dengan adanya evaluasi secara berkala ini dalam kegiatan santri dan guru agar menunjang rasa tentram dan nyaman.¹³ Setiap penugasan dan pembiasaan yang dikerjakan oleh Santri didahului dengan pengarahan, dikawal dikontrol dan dievaluasi.

Dari hasil wawancara kepada Direktris pondok pesantren Al Iman Putri beliau salah satu alumni awal berdirinya pondok modern Gontor putri mantingan dan beliau putri nomer 4 pendiri pondok pesantren Al Iman. Dalam hal ini ibu Direktris membangun prinsip demi terciptanya sebuah karakter santri dalam memahami makna akhlaqul karimah dan kepribadian yang didukung dengan pengetahuan yang luas.¹⁴

¹³ Cahyono, "Efektivitas Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Timur.", 62

¹⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, 32

Dari hasil wawancara kepada Pimpinan Pondok bahwasannya panca jiwa menjari asas nilai kehidupan santri di pondok pesantren dengan peran kyai sebagai figure sentral, tentunya kyai dalam mengemban peran serta fungsinya berlandaskan ajaran islam sesuai dengan syariat. Nilai dalam panca jiwa ini tidak hanya dimiliki oleh kyainya saja tapi seluruh elemen yang berkecimpung di dalam pondok pesantren.¹⁵ Adapun panca jiwa ini diciptakan agar seluruh elemen yang ada di pondok pesantren mendalami makna, nilai dan tujuannya”.

Termaktub dalam surat Ghafir ayat 14 :

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya : *Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya*.¹⁶

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya kita senantiasa agar memiliki sifat tulus ikhlas dalam menyembah Allah serta menjalankan perintahnya. Begitu juga memurnikan agama dari kemusyrikan

¹⁵ Suradi, “Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu).”,24

¹⁶ Syariah and Ilmu, *Al Qur'an Karim*. Al Ghafir : 14

(meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya) sekalipun mereka tidak menyukai keikhlasan kalian kepada-Nya. Dengan ini ikhlas sebuah perbuatan yang bertumpu untuk menggapai ridho Allah swt, hal ini seperti yang dikatakan Ust Zawawi pimpinan pondok Al Iman Putra “ Keridhaan Allah adalah akhir cita-cita kita”.¹⁷ Amal ibadah kita akan diterima oleh Allah dengan syarat rasa ikhlas.¹⁸

Jiwa keikhlasan ini yang terlihat serius dalam berbagai bentuk kegiatan dikehidupan pondok, hal ini diupayakan dengan banyak pengarahan pengarahan resmi maupun tidak resmi yang menyinggung masalah keikhlasan kyai, guru, santri di pondok.

Motto yang tertulis dan diucapkan di berbagai tempat di pondok ini adalah (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kyai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka.¹⁸ Selain melalui pidato ataupun pengarahan, keikhlasan juga bisa ditanamkan dengan penulisan motto disekitar pondok, maka dengan adanya tulisan tersebut, santri bahkan

¹⁷ Tim Media Al Iman, *Khutbatul Iftitah/Pekan Perkenalan.*,82

¹⁸ Daud, Muthalib, and Djuned, “Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur‘An.”, 8

ustadh dan kyai selalu diingatkan dengan keikhlasan untuk menjalankan segala aktivitas kegiatan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Dari deskripsi diatas ditemukan bahwasannya pondok pesantren Al Iman yang merupakan pondok alumni gontor yang menjadikan panca jiwa sebagai pondasi berjalannya kehidupan di pondok pesantren. Maka dari itu sejak awal pondok ini didirikan sudah tertanam oleh pendiiri pondok dan pimpinan bahwasannya setiap santri yang bergabung untuk belajar di pondok Al Iman akan ditanamkan nilai-nilai pondok khususnya panca jiwa pondok secara bertubi-tubi dalam berbagai kesempatan baik bimbingan yang bersifat resmi dan non resmi.

Pengasuh pondok, pimpinan pondok dan segenap dewan guru hadir sebagai suri tauladan mengamalkan panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan pengalaman dan praktek akan menghasilkan nilai-nilai baik untuk ditiru dan lebih membekas daripada hanya berupa materi, dengan adanya keteladanan akan menghantarkan santriwati pada pembiasaan, pembiasaan ini diarahkan guna membentuk santri yang

berlandaskan nilai-nilai pondok pesantren sebagai pedoman hidupnya sehingga mempunyai rasa nyaman selama belajar di pondok pesantren. Seperti nasihat Tri Murti Pondok Modern Gontor “Sebesar Keinsyafanmu sebesbar itupula Keberuntunganmu”.¹⁹

Jiwa keikhlasan hadir sebagai panca jiwa pertama yang merupakan satu diantara pancajiwa yang lain yang sangat berpengaruh sebagai pondasi berlangsungnya kehidupan di pondok pesantren. Dalam hal ini jiwa keikhlasan berpedoman dengan tiga hal yaitu pola pikir, tingkah laku dan sikap. Saat dihadapkan dengan sebuah tuntutan dan tugas yang diemban tidak ada kata sulit, tidak ada kata tidak bisa, tidak mampu yang ada hanya menerima dan melaksanakan sebisa dan semaksimal mungkin karena orientasi dari tugas yang kita emban bukan semata-mata materi melainkan bersifat ukhrowi dan mensyukuri setiap pekerjaan dengan sepenuh hati.

¹⁹ Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*.,57

BAB VI

AKTUALISASI JIWA KESEDERHANAAN

A. Paparan Data

Hidup sederhana itu bukan berarti hidup miskin, akan tetapi hidup dengan wajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sejalan dengan pemaparan santri atas nama Cony Septi :

Cara berpakaianya sama saja, di kamar lemari juga sama saja, tidur dengan kasur yang sama. Dimaksud sederhana berarti cukup, tidak kurang dan tidak lebih namun tanpa Agung juga terhormat. Dari jiwa inilah pesantren itu disegani karena memiliki jati diri dan pendirian yang Teguh dan tidak melampaui batasnya.¹

Dalam hal ini terpancar dalam keseharian santri, tidak ada bedanya anak orang yang mampu, anak pejabat, anak presiden, anak tokoh agama, anak pak supir, anak petani, anak pedagang bahkan anak guru senior pun tidak diberi pelayanan secara khusus dengan ujian melatih kesederhanaan. Seperti yang dipaparkan Apriliana Nurul :

Sederhana bukan berarti miskin, maka apa yang ada apa yang tersedia harus disyukuri. Pondok bukanlah hotel yang apapun harus ada dan difasilitasi. Tapi sederhana adalah cukup tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Sederhana

¹ Firmana, "005/W/5-XII/2024."

dalam makanan sederhana dalam berpakaian dan lain lain.²

Nampak terlihat jelas di pondok pesantren Al Iman Putri ini pada pergaulan santri disetiap harinya, dari cara berpakaian, cara begaulnya, cara bebricaranya. Maka dari itu perlu adanya peraturan dan uswatun hasanah agar bersama bisa menjiwai jiwa kesederhanaan ini. Tanpa ada rasa iri dan membandingkan satu sama lain. Seperti yang diutarakan ibu Direktris :

Jiwa kesederhanaan ini harus dipupuk dalam diri masing-masing individu karena jika sudah terbiasa sederhana maka nantinya akan mempunyai jiwa yang besar, berani , mempunyai jiwa menghadapi hidup ini bersahaja dia terbiasa mensyukuri apa yang ia miliki, tidak bersifat manja, berserah diri dan cepat mengalah.³

Ketika kita dapat mengamalkan jiwa kesederhanaan ini maka akan terpancur sebuah keberanian, jiwa yang besar, ketabahan, pantang menyerah dalam segala hal dan penguasaan diri dalam perjuangan hidup dengan segala kesulitan bahkan di sinilah lahirnya mental yg kuat yang menjadi salah satu syarat sukses dari kehidupan. Menurut pemaparan bapak pimpinan :

² Karimah, "006/W/6-XII/2023."

³ Usth Hj Saiyah Umma Taqwa, "002/W/2-XI/2023."

Jiwa ini mengandung nilai kekuatan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan, terpancar jiwa besar yang berani maju dan pantang mundur.⁴

Seperti yang diutarakan usth Aida Dzakiaty.

Sederhana di sini yang bukan berarti pasif, (Bahasa Jawa nrimo) dan bukan bermakna melarat dan miskin. Tetapi mengandung unsur ketabahan hati dan penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan/masalah. Contohnya: di sini mengingatkan saya bahwasanya ini adalah pondok pesantren tempat menimba ilmu, bukan hotel bintang lima tempat untuk ber foya foya. Maka para santri akan dibiasakan dengan suasana sederhana seperti rela antri dalam segala hal: mandi, makan, saat mengambil minum dan lain lain. Dengan ini saya sebagai santri akan terbiasa dengan hal yang sederhana. Jadi, pakaian, uang saku, sandal, sepatu, semua yang kita lakukan atau kita Kenakan tidak mengharuskan / mewajibkan dengan sesuatu yang berlebihan, terlebih nya saat kita hidup bermasyarakat nantinya kita akan terbiasa dengan hal-hal yang sederhana.⁵

Adapun ketentuan berpakaian santri pondok pesantren Al Iman Putri : Ketentuan umum, Pakaian tidak berbahan tipis (menerawang), Pakaian tidak berbahan jeans atau soft jeans dan jersey atau spandek, Pakaian tidak bercorak army, kotak-kotak dan batik, Pakaian tidak berkerut belakang, Pakaian longgar atau tidak ketat. Selain itu ada ketentuan khusus : Pakaian sholat berupa jubah/gamis dengan panjang tidak

⁴ Ust Imam Bajuri, “001/W/1-XII/2024.”

⁵ Usth. Aida Dzakiyati, “003/W/3-XI/2023.”

melebihi mata kaki, Mukena untuk sholat berwarna putih dan diperbolehkan memakai mukena langsung, Sajadah ukuran sedang ($\pm 110\text{cm} \times 50\text{ cm}$), Pakaian aktifitas harian berupa pakaian potongan atas bawah atau gamis. Adapun ketentuan pakaian atas bawah adalah: Panjang baju dan kaos di bawah pantat, minimal 10 cm di atas lutut atau memakai tunik (a) Model baju atasan sama panjang bagian depan dan belakang, (b) Kaos tidak berban bawah, (c) Rok tidak berbentuk klok dan plisket (d) Rok tidak berkantong samping kanan dan kiri. Ketentuan selanjutnya memakai dalaman rok/handrok atau celana handrok, Memakai kaos dalam warna putih setiap berpakaian, Jilbab hanya dua warna yakni hitam dan putih, dengan ketentuan: Memakai jilbab segi empat warna putih ukuran $\pm 120\text{ cm}$ pada setiap acara formal dan sekolah, Memakai jilbab instant/bergo hanya berwarna putih dan hitam dengan ukuran panjang depan minimal 60 cm (dari dahi) dan panjang belakang minimal 80 cm (dari kepala) pada aktifitas harian dan dianjurkan berbahan kaos (polyester), Memakai dalaman jilbab (topi) dengan lebar pet minimal 5 cm, Celana panjang hitam (training atau celana kain), Pakaian tidur bercelana panjang,

Memakai legging/celana (wajib pada saat sekolah), Jaket tidak berkarakter maskulin, Sepatu sekolah berupa pantofel berwarna hitam dan berkaos kaki panjang sebetis, sedangkan untuk pramuka sepatu hitam bertali, Sepatu olahraga diperbolehkan berwarna, dengan kaos kaki menyesuaikan dan panjang di atas mata kaki. selain itu tidak diperbolehkan memakai lensa mata, Tidak diperbolehkan memakai perhiasan kecuali anting, Jam tangan tidak digital, tidak berbahan stainless, berwarna hitam dan berdiameter maksimal 3 cm, Frame kaca mata berwarna gelap.⁶

Dari dokumen yang didapat peneliti, tertampak jelas peraturan terkait pakaian dan aturannya. Hal ini terjadi zaman semakin berkembang dan model baju semakin aneh karena lingkup sosialnya di pondok pesantren maka santri dituntut untuk mematuhi peraturan yang sudah dibuat agar tidak membuat semakin berpatokan zama sehingga berfoya-foya, berlebih-lebihan bahkan sampai ada yang berlomba-lomba untuk saling tren mengikuti zaman.

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau

⁶ “002/D/2-II/2024.”,12/F2

nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

B. Analisis Data

Berdasarkan penemuan peneliti terkait dengan dokumentasi peraturan pakaian yang dikenakan santri di pondok pesantren Al Iman Putri hal ini memang menggunakan metode memaksa santri untuk menyesuaikan peraturan yang ada diluar batas kendali dirumah berpakaian ala remaja masa kini yang jauh dari kata sederhana. Adapun strategi penanaman jiwa kesederhanaan pada warga pondok pesantren Al Iman Putri dengan menggunakan metode memaksa santri dengan ketat, sekilas terlihat pemaksaan tapi tidak lain untuk kebaikan santri di masa yang akan datang.

K.H Imam Zarkasyi memaknai kesederhanaan tidak berarti miskin atau melarat harus memperhatikan prioritasnya. Beliau berkata , *min husniislami al-Mar'itarkuhumalaya'nihi.*⁷

⁷ Bukhori, "Kh. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren."

Sebuah rejeki itu sudah paten diatur sama gusti Allah dan ada bagian-bagiannya sendiri dan tidak akan tertukar. Dalam hal ini sejatinya hakikat dari kesederhanaan bukan seseorang yang miskin atau malah justru takut berlebihan akan tetapi sederhana itu sesuai dengan kegunaan dan kebutuhannya. Dalam hal ini santri harus mengerti dan faham agar tidak terkikis kehidupan sosial sederhana dikalangan santri sehingga tidak ada kata iri satu sama lain dan minder. Tidak lupa memperhatikan etika keikhlasan dengan mengambil sebuah tindakan walaupun lingkungan kurang mendukung.

Dalam Al Qur'an termaktub rapi dalam surah Al-Furqon ayat 67 yang berbunyi

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.*⁸

Dalam kandungan ayat ini menjelaskan bahwasannya jika kita berbelanja menyesuaikan dengan

⁸ Syariah and Ilmu, *Al Qur'an Karim.*, Al Furqon :67

kebutuhan yang diperlukan, tidak berlebihan sehingga menghambur-hamburkan karena bisa menjadi sikap kikir. Rasulullah memberikan tauladan kepada kita agar hidup sederhana, begitu pula Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hukum Islam, mengajarkan berperilaku dan bersikap dengan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali nilai esensial dari pola hidup sederhana menurut Islam, berbagi dengan sesama, menahan diri dari pemborosan, mengutamakan yang dibutuhkan bukan yang diinginkan dengan menerapkan pola hidup sederhana ini semoga dapat mengurangi kesenjangan sosial dan bermasyarakat.⁹

Jiwa kesederhanaan di pondok Al Iman Putri ini ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu yang enak-enak, tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup untuk istirahat, sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup

⁹ Mauluddin and Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i.", 11

aurat.¹⁹

Melatih hidup sederhana adalah susah jika disandingkan dengan gaya dan pola hidup sekarang, banyak hambatan yang harus dihadapi oleh pondok jika pondok mengikuti pola hidup zaman sekarang, sehingga dalam menanamkan jiwa kesederhanaan pada setiap warga pondok, butuh strategi diantaranya dengan pembiasaan yang sudah di buat oleh pondok dari bangun tidur sampai tidur lagi, khususnya dalam alat-alat sandang yang dipakai dalam proses pendidikan harus berstandar sederhana, dari cara berpakaian, cara makan, cara berjalan, cara berbicara, cara bergaul, cara mengajar, dan cara menggunakan fasilitas-fasilitas pondok yang lainnya.

Kesederhanaan menurut penjabaran KH. Imam Zarkasyi tetang jiwa kesederhanaan, khususnya di pondok. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani maju terus dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekwensi perjuangan hidup sehingga dalam benak tertanam

mental sikap pantang mundur.¹⁰

Kesederhanaan mengandung jiwa kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan juga merupakan salah satu jiwa penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.

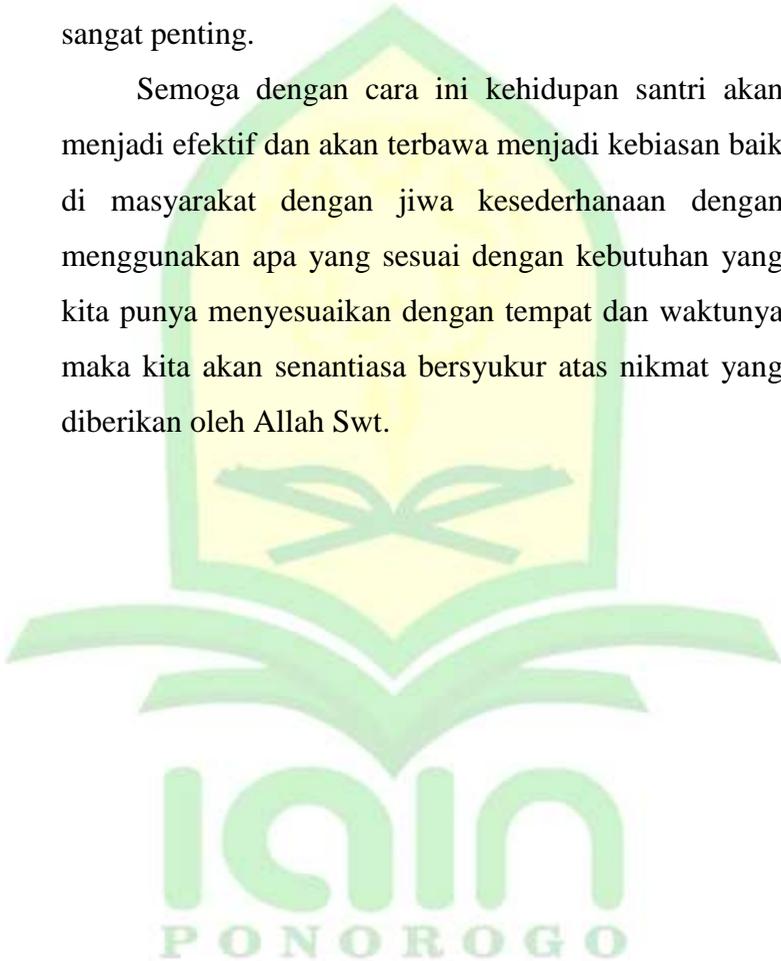
C. Sinkronisasi dan Transformatif

Jiwa kesederhanaan yang ditanamkan di pondok pesantren Al Iman putri ini agar santri dapat dididik dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan antara mendahulukan antara keinginan dan kebutuhan dan keinginan kita tidak harus diikuti saat itu juga. Ada skala sebuah prioritas dalam mempertimbangan untuk kemaslahatan ummat, dari yang sangat urgen, yang perlu dibutuhkan, untuk keinginan dan hanya untuk

¹⁰ Basuki, "Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren."

keindahan dengan demikian santri dipaksa dengan disiplin untuk bisa memilah dan memilih mana yang harus didahulukan dari yang penting menuju yang sangat penting.

Semoga dengan cara ini kehidupan santri akan menjadi efektif dan akan terbawa menjadi kebiasaan baik di masyarakat dengan jiwa kesederhanaan dengan menggunakan apa yang sesuai dengan kebutuhan yang kita punya menyesuaikan dengan tempat dan waktunya maka kita akan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.



BAB VII

AKTUALISASI JIWA BERDIKARI

A. Paparan Data

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya sejalan dengan wawancara pimpinan pondok ust Imam Bajuri, M.Pd sebagai berikut :

Jiwa ini mengandung nilai kekuatan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan, terpancar jiwa besar yang berani maju dan pantang mundur.¹

Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain sejalan dengan pemaparan Ibu Direktris :

Betul-betul di tanamkan di pondok pesantren Al Iman karena jiwa ini membentuk karakter, kepribadian mandiri, orang yang sudah terbiasa mandiri maka akan otomatis akan percaya diri pada kemampuan dan kompetensi diirnya sendiri, dia akan pede dan mampu menghidupi masa depan

¹ Ust Imam Bajuri, "001/W/1-XII/2024."

dengan harapan dan penuh optimis.²

Pemaparan Usth Maria Ulfa :

Jiwa ini harus dipupuk dalam diri masing-masing individu karena jika sudah terbiasa sederhana maka nantinya akan mempunyai jiwa yang besar, berani , mempunyai jiwa menghadapi hidup ini bersahaja dia terbiasa mensyukuri apa yang ia miliki, tidak bersifat manja, berserah diri dan cepat menang.³

Mandiri disini bukan seakan-akan tidak membutuhkan bantuan orang lain begitu juga menurut pemaparan salah salah satu santri Apriliana Nurul:

Bahasa sederhananya kemandirian, didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang sangat ampuh, kunci terciptanya jiwa mandiri adalah Zelf berdruiiping system (sama-sama memberikan iuran dan memakai). Contohnya : di pondok ini ada suatu organisasi yang mengakomodir kegiatannya yaitu OSPI (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al Iman Putri) dimana santriwati yang duduk di kelas 5 KMI akan dipaksa dewasa secara dhohir dan batin untuk tidak memikirkan diri sendiri tapi belajar untuk memikirkan kemaslahatan umat di pondok pesantren ini. Disamping mereka mempunyai hak untuk belajar sebagai pelajar mereka mempunyai kewajiban dalam berorganisasi. Maka harus sangat lihai dalam mengatur waktu agar seimbang antara urusan pribadi dan untuk kemaslahatan umat.⁴

Dari kutipan ini terlihat jelas jiwa kemandirian pada diri santri sudah ditanamkan sejak awal mereka masuk kedalam pondok pesantren, santriwati dipaksa

² Usth Hj Saiyah Umma Taqwa, “002/W/2-XI/2023.”

³ Usth Maria Ulfa, “004/W/4-XI/2023.”

⁴ Karimah, “006/W/6-XII/2023.”

untuk memutuskan permasalahannya sendiri tanpa harus menelfon dan beertemu keluarganya tapi tetap dalam pantauan segenap dewan guru dan pengurus.

Pemaparan salah satu santri Conny Septi :

Kita dilatih untuk mandiri, tidak bersandar dengan orang tua, masalah diselesaikan sendiri, walaupun kita punya teman banyak. Keperluan pribadi diurus sendiri, berlatih untuk hidup dewasa.⁵

Bahwa nilai kemandirian santri *out put* agar mempunyai pendiirian hidup yang kuat tapi bukan berarti tidak membutuhkan uluran tangan orang lain. Kehidupan didalam pondok membuat jiwa kemandirian dalam mengatur diri untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam hal ini dipaparkan oleh Usth Aida Dzakiaty :

Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, maksudnya ialah dapat diartikan dengan kemandirian. Kemandirian inilah yang menjadi tameng hidup santriwati. Menolong diri sendiri bukanlah egois tetapi dapat memilah mana yang harus kita kerjakan sendiri dan menerima bantuan dari orang lain.⁶

Dalam hal ini kemandirian pribadi santri mulai terlatih untuk menyikapi perihal dirinnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain (*Ali'timadu ala an Nafsi*).

⁵ Firmana, "005/W/5-XII/2024."

⁶ Usth. Aida Dzakiyati, "003/W/3-XI/2023."

Penemuan peneliti terkait dokumen sebuah nasihat bapak pimpinan pondok pesantren Al Iman Putri yang di tempel di area kediaman beliau, dimana isi darinya sebuah penguatan diri agar bisa menghadapi ujian di pondok dengan lancar. Disini tergambar penguatan jiwa kemandirian pada santri saat menempuh ujian sekalipun.

Adapun kegiatan santri sehari hari seperti belajar malam, piket, mengikuti semua jadwal kegiatan pondok setiap hari, minggu, bulan bahkan tahun dengan mandiri ketika mereka mondok.⁸

Sudah terpaparkan rentetan dokumentasi jadwal dari harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Semua kegiatan yang ada di pondok ini sudah tersusun dan tertata rapi untuk dilaksanakan setiap harinya dari kegiatan bangun tidur hingga tidur lagi semuanya dilakukan santri secara mandiri tanpa adanya keluarga namun tetap dalam arahan pengurus pondok. Satu demi satu kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan juga mereka hadapi sendiri. Maka dengan adanya dokumen yang peneliti temukan bisa menjadi temuan data lapangan.

⁸ “003/D/3-II/2024.”,12/F3

B. Analisis Data

Berdasarkan penemuan peneliti terkait dengan dokumen bahwasannya di pondok pesantren Al Iman ini seluruh santriwati bahkan sampai guru dalam yang masih mukim didalam pondok di tuntut untuk mandiri. Di pondok pesantren santri dididik melakukan semua kegiatan secara mandiri tanpa adanya campur tangan keluarga. Di dalam asrama inilah santriwati mulai bersikap secara mandiri, apapaun dilakukan sendiri, kebutuhan mereka penuhi sendiri. Ada beberapa santri dengan latar belakang dulu sebelum masuk pondok semua kebutuhan dibantu siapkan oleh oranguanya dari menata buku, melipat baju, merapikan tempat tidur, hingga makan masih disuapi.

Berdasarkan observasi yang peneliti analisis pondok secara mandiri mendesign perekonomiannya yang tujuannya menyelamatkan santri dari berbagai pelanggaran disiplin pondok. Mewajibkan santri untuk berbelanja dilingkup dalam pondok dengan slogan anda belanja, anda beramal” bahwasannya ketika santri membeli barang di unit pondok pesantren sama dengan beramal demi kemaslahatan pondok karena dana itu berputar hingga bisa untuk menambah sarana dan

prasarana yang dipakai untuk bersama dengan santri. Adapun system yang digunakan pondok pesantren ini penugasan dan evaluasi.

Maka penugasan dimaknai dengan sebuah kesempatan guna mengelola unit usaha milik pondok sendiri dari teknisnya, pelaksanaannya, anggarannya hingga evaluasinya, dari sini pondok mencoba memberikan amanah untuk belajar mengelolanya sehingga bias mandiri dalam pengembangan. Dalam hal ini termaktub rapi dalam Surat Al-Mudafir: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”*.⁹

Menurut tafsir Jalalain setiap jiwa bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan, ia tergadaikan yaitu diazab di dalam neraka disebabkan amal perbuatannya sendiri amal perbuatan itu dapat mencelakakan dan bisa jadi amal perbuatan menolong kita dari kebinasaan, dengan kemandirian mengharuskan kita agar tidak menggantungkan diri kepada siapapun begitu juga di pondok pesantren kita

⁹ Syariah and Ilmu, *Al Qur'an Karim.*, Al Mudatsir :8

dituntut untuk mandiri agar menjadi tempat untuk menumbuh kembangkan jiwa santri dengan ketrampilan, kemampuan dan karakter.¹⁰

Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi otonom, berusaha ke arah terwujudnya prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Jiwa berdikari atau jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Jiwa berdikari atau lebih mudahnya mandiri bukan berarti santri hanya dituntut untuk belajar dan berlatih mengurus segala macam kepentingannya sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain.¹¹ Mengurus diri sendiri dalam kehidupan di pondok bukanlah hal yang istimewa, karena dipondok manapun santri selalu mempersiapkan kebutuhannya sendiri, minimal keperluan pribadi. Pondok pesantren menanamkan jiwa kemandirian melalui kenyataan dan keteladanan, karena kemandirian akan mendorong seseorang menjadi lebih kuat dalam bercita-cita, berkemauan, bekerja dan

¹⁰ Riyan, "Implementasi Kemandirian Dan Jiwa Sosial (Life Skills) Santri Di Pesantren.", 17

¹¹ Abd, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren / Prof.Dr.Abd.Halim Soebahar,MA. ;Editor:Itqon Syauqi.*

berusaha, mempunyai cara hidup efektif dan produktif, serta hanya bersandar kepada Allah SWT melalui tawakkal yang benar setelah berikhtiar secara maksimal

C. Sinkronisasi dan Transformatif

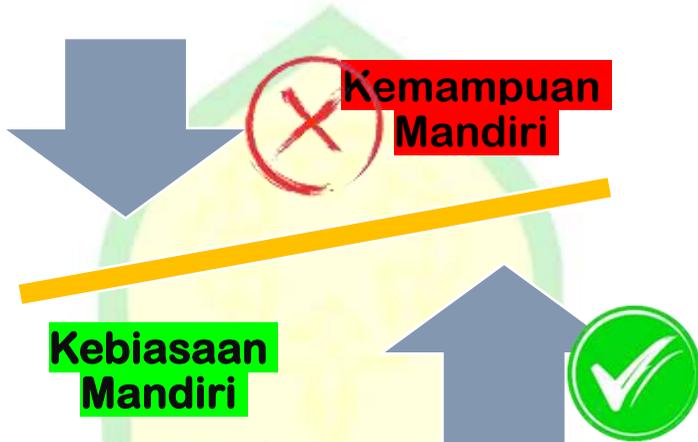
Jiwa kemandirian yang ditanamkan dipondok pesantren merupakan sikap mandiri dalam Islam sebagai jalan menjaga sebuah harga diri seorang muslim yang beriman dengan hanya bergantung kepada Allah SWT.

Dengan jiwa mandiri dapat membentuk sikap ulet dan progresif, memiliki inisiatif kemantapan diri. Di pondok pesantren Al Iman ini jiwa kemandirian betul-betul di tanamkan karena jiwa ini membentuk karakter, kepribadian mandiri, orang yang sudah terbiasa mandiri maka akan otomatis akan percaya diri pada kemampuan dan kompetensi didirinya sendiri, dia akan pede dan mampu menghidupi masa depan dengan harapan dan penuh optimis.

Temuan peneliti dari fokus yang ke 3 di atas, dapat ditemukan dalam sebuah “pola” yang terdiri dari beberapa temuan yang saling terkait.

Tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk

mandiri, tapi kita harus membiasakan dan menistiqomahkan sifat mandiri karena akan bermanfaat untuk kehidupan kita yang akan datang.



Tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk mandiri, tapi kita harus membiasakan dan menistiqomahkan sifat mandiri karena akan bermanfaat untuk kehidupan kita yang akan datang.

BAB VIII

AKTUALISASI JIWA *UKHUWAH ISALMIYAH*

A. Paparan Data

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah islamiyah* dalam hal ini sejalan dengan pemaparan bapak pimpinan yaitu :

Perwujudan dari kehidupan di pondok pesantren dipenuhi dengan suasana persaudaraan yang akrab.¹

Menurut pemaparan ibu direktris :

Sesuai dengan ajaran islam bahwasannya jiwa ini harus benar-benar diterapkan dan diterapkan di pondok Al Iman Putri karena dengan jiwa ini membentuk karakter saling tolong menolong, empati terhadap teman, kesatuan lebih utama.²

Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat sejalan dalam wawancara bersama Usth Maria Ulfa :

Di pondok pesantren al iman kita diajarkan bagaimana pentingnya memiliki rasa persaudaraan antara satu dan yang lainnya. Seperti adanya pergantian kamar tiap semester nya,

¹ Ust Imam Bajuri, “001/W/1-XII/2024.”

² Usth Hj Saiyah Umma Taqwa, “002/W/2-XI/2023.”

di situ kita diajarkan bagaimana berbaaur sesama teman yang berbeda kota, suku, Bahasa dan lain lain. Agar kita dapat memiliki rasa menghormati walaupun dari lingkungan yang berbeda beda.³

Penempatan kamar, kelas santri di pondok pesantren Al Iman dibuat secara acak agar tidak ada fanatisme daerah sejalan dengan pemaparan usth Aida Dzakiaty:

Di pondok ini diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan agama. Dari itu para santri akan saling menghormati, tolong menolong, dan bahu membahu dalam mencapai cita cita dan tujuan. Contohnya: dalam kegiatan di sini ada beberapa yang membutuhkan kelompok seperti: Kasyafa/pramuka, Pidato/Muhadloroh, Kelompok Language Fun Olimpiade, dll. Maka dari situ empat para santri akan saling mengenal satu sama lain dan akan bertegur sapa, jiwa persaudaraan.⁴

Segala upaya diusahakan pengurus pondok agar tidak terjadi fanatisme, tidak ada kubu atau genk. Semua santri dipaksa dengan disiplin untuk mengikuti peraturan yang ada agar nantinya tercipta *ukhuwah Islamiyah*. Sama halnya yang dipaparkan Cony Septy :

Di pondok pesantren ini diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan persaudaraan, saling menghormati, tolong menolong serta bahu membahu jika saling membutuhkan bantuan dan sedang dihadapkan dengan masalah. Di pondok ini kita tergabung dengan berbagai kegiatan yang terdiri dari

³ Usth Maria Ulfa, “004/W/4-XI/2023.”

⁴ Usth. Aida Dzakiyati, “003/W/3-XI/2023.”

anggota yang berbeda-beda mulai dari anggota kamar yang setiap semesternya berubah, kelompok pramuka, kelompok muhadloroh, kelompok LFO (Language Fun Olympiade), kelompok kelas dan konsulat. Semua itu bertujuan agar saling menganl satu sama lain dengan bertegur sapa, akan terpupuk jiwa persaudaraan.⁵

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhwah islamiyyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka.

Ukhwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di Masyarakat.

Pemaparan data suku dan jumlah santri sangat beragam membentang dari sabang sampai merauke. Suku jawa 510, Melayu 57, Betawi 43, Bugis 34, Sunda 45, Sasak 3, Dayak 15, Madura 4, Minang 15, Batak 8, Banjar 6, Osing 2, Manghoto 1, Lotang 2, Koto 1, Buran 1, Pagagan 2, Adonara 2, Manado 2, Lagibano 2, Ambon 2, Kutai 3, Papua 3.⁶ Terpaparkan dengan jelas dokumen data santri sesuai dengan suku dan daerahnya, dalam hal ini terlihat jelas bahwasannya santri di

⁵ Firmana, "005/W/5-XII/2024."

⁶ "004/D/4-III/2024."

pondok pesantren Al Iman tidak hanya berasal dari satu daerah saja bahkan hamper komplit dari sabang sampai merauke.

Adapun Progam siswa akhir kelas vi (kmi) : Ta'hilud Durus (Pendalaman Materi Pelajaran), EBTA 1 & 2 (Evaluasi Belajar Akhir Tahun Sekolah), Amalliyatu-t-tadris (Teaching Practice), Imamah dan Dakwah (Uji kelayakan menjadi Imam dan Pendakwah), Ujian Qiroáh Kutubut Turats, Fathul Kutub dan Bahtsul Masail, Pelatihan Entrepreneurship dan Rihlah Iqtishodiyah (Economy Study Tour), Dauroh Mukasyafah (Perbaikan Bahasa arab dan ingris), Khutbatul Wada, Ujian hafalan Al Quran, Ujian Madrasah (MA & SMK)⁷

Saat santri duduk di kelas akhir (Sanah Nihaiyah) sengaja kamar dan kelas dijadikan satu supaya di akhir masa pembelajaran mereka rukun dan kompak melewati satu demi persatu progam yang silih berganti demi mencetak alumni yang siap juang di masyarakat. Sama halnya yang dipaparkan Apriliana Permata :

Banyak sekali kegiatan yang ada di pondok ini yang membuat kia berteman dan tidak memandang lagi kelas, suku, daerah dan latar belakang keluarga. Itu saat kita

⁷ “003/D/3-II/2024.”

duduk di kelas 5 KMI ada banyak sekali kepanitian saat menjadi pengurus pondok mulai dari pecan olahraga, pecan Bahasa, pecan Ramadhan, peka idul fitri, pecan idul adha, pecan perkenalan khutbatul iftitah, pagelaran Maestro semua itu dilakukan kelas 5 dengan rukun, kompak dan saling bahu membahu demi kesuksesan acara ini dan tak lupa kita juga membutuhkan bantuan adek-adek kelas kita.⁸

Dalam kepanitian yang dilaksanakan oleh kelas 5 sebagai pengambil peran utamanya adanya kepanitian ini diharapkan menjadi wasilah untuk saling mengenal karakter antar teman, memupuk rasa persatuan dengan saling tolong menolong, saling menghargai pendapat dari masing-masing diri dan dalam kesempatan ini diperminim oleh pihak pengasuhan untuk menyatukan bagian di kepanitiaan sesuai dengan suku dan daerah bahkan kelas hal ini dilakukan oleh pondok dengan upaya penanaman jiwa *ukhuwah Islamiyah* di setiap lini kegiatan di pondok pesantren Al Iman Putri.

⁸ Karimah, "006/W/6-XII/2023."



Gambar 8.1 Halal bihalal IKPM Gontor cabang Ponorogo

Temuan peneliti terkait dengan dokumen yang ada di atas bahwasannya pondok pesantren Al Iman Putri 2 tahun berturut turut menjadi tuan rumah terselenggaranya acara halal bi halal IKPM Gontor cabang Ponorogo pada tahun 2022 dan 2023 yang

dihadiri oleh para pimpinan pondok Gontor, ust suyuh, dan warga ponorogo sekitar yang menjadi alumni Gontor. Dari sini kita dapat menelaah bahwasannya ukhuwah Islamiyah itu harus tetap terjaga sekalipun kita sudah lulus dan menjadi alumni di sebuah lembaga.



Gambar 8.2 Rombongan IKPI (Ikatan Alumni Pondok Al Iman)

Tampak jelas dokumen yang bergambar para IKPI (Ikatan Alumni Pondok Al Iman) mengadakan kunjungan kerumah ibu pendiri pondok pesantren Al Iman Putri sekaligus mengadakan ziaroh makam kepada pendiri Alm K.H Mahfud Hakiem. Bahkan jika sudah menjadi alumni masih melekat jiwa *ukhuwah Islamiyah* dengan adanya IKPI, mendatangi pondok tercinta, berkunjung kepada ibu pendiri pondok dan berziaroh ke

makam pendiri pondok. Hal ini membuat ukhuwah sangat-sangat erat kembali meskipun sudah lulus dan berkiprah di tempat masing-masing karena sejatinya jarak tidak bisa menghambat sebuah tali persaudaraan setelah menjadi alumni masih terpatri dalam benak mereka yang masih diamalkan dalam setiap harinya pilar-pilar dari panca jiwa.

Diungkapkan oleh alumni memaknai panca jiwa oleh Ziyanida Musafiroh :

Apa yang telah kami pelajari dipondok selama kurang lebih 7 tahun lamanya tanpa kami sadari telah mendarah daging dalam diri kami. Bagaimana pondok mengajari kami bagaimana dan apa arti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah, juga jiwa bebas telah tertanam kuat dalam diri kami. Tidak hanya tahu definisi setiap jiwa, namun kami juga memahami makna jiwa tersebut, bagaimana kami harus terjun dalam kehidupan bermasyarakat, bagaimana kami harus memposisikan diri kami juga menanggapi setiap permasalahan yang ada dalam lapisan Masyarakat. Singkatnya, penanaman Pancajiwa di pesantren dapat memberikan pondasi yang kokoh bagi kehidupan santri alumni, membantu mereka menjadi individu yang berkualitas, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.⁹

Dipaparkan juga oleh alumni Lutfi Nailu Rohmah:

Berdasarkan dari kisah saya sebagai alumni. Saya adalah seseorang yang cukup untuk membuat pertimbangan jangka panjang. Jika saya baik maka saya harus dinilai baik dan

⁹ Musafiroh, "007/W/7-I/2024."

berlaku baik selamanya. Saya termasuk orang yang mengantisipasi datangnya resiko. Berbicara tentang Panca Jiwa untuk saat ini saya alami sendiri tanpa adanya pihak yang berwenang untuk sekedar mengingatkan kembali. Saya sebagai alumni sering merasa miris ilmu jika disandingkan dengan alni Pondok Pesantren lainnya. Namun dengan bekal pengalaman pribadi sebagai seorang santri dan tentunya dengan memegang nilai Panca Jiwa ini nyatanya saya berhasil untuk selalu merefleksikan diri dan mengubah pola pikiran/mindset yang dinamis dan adaptis di setiap lingkungan yang saya ada disana.¹⁰

B. Analisis Data

Berdasarkan penemuan peneliti bahwasannya di pondok pesantren Al Iman ini meminimalisir terjadinya fanatisme baik dari daerah, kelas bahkan keluarga. Jiwa *ukhuwah Islamiyah* yang ditanamkan di pondok pesantren Al Iman ini bias terjalin dalam semua kondisi karena semua manusia tidak bias lepas tanpa pertolongan orang lain, ia pasti membutuhkan bantuan orang lain walaupun hanya sedikit. Dengan begini sesama manusia menjadi saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, saling menyayangi dan mengutamakan kepentingan bersama daripada pribadi.

Tidak ada yang sia-sia selagi itu untuk kebaikan, penanaman jiwa *ukhuwah Islamiyah* di pondok

¹⁰ Rohmah, "008/W/8-I/2024."

pesantren Al Iman Putri tampak membawa kebaikan saat mereka sudah lulus menjadi alumni masih terngiang di benak mereka dengan adanya komunitas IKPI (Ikatan Pondok Pesantren Al Iman) yang dapat membantu terus mengibarkan panji-panji islam pondok pesantren Al Iman Putri. *Ukhuwah Islamiyah* harus tetap terjalin dimana dan dengan siapapun kita berteman, seperti termaktub dalam surat Al hujurat :10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”.¹¹

Ditafsirkan oleh buku tafsir jalalain sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara dalam seagama (karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian) apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat yang lain dibaca Ikhwatikum, artinya saudara-saudara kalian (dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat. Maka kita harus hidup berdamai

¹¹ Syariah and Ilmu, *Al Qur'an Karim.*, al-Hujuraat :10

dengan saudara sekalipun saat terjadi perselisihan.

Dalam hadist yang diriwayatkan bukhori :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ
رَحْمَهُ

“Maka jalinlah tali silaturahmi agar kita diberi rezeki yang luas, dipanjangkan umurnya.”

Adapun tuntunan dalam Al Qur’an, tidak hanya hubungan manusia dengan Tuhannya (hablum min Allah) akan tetapi hubungan manusia dengan manusia (hablum min al-nas) yaitu ukhuwah (persaudaraan).¹²

Jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap santri khususnya ketika mereka mulai bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Atas dasar ini maka pondok mencoba mencari strategi yang ampuh untuk menanamkan jiwa ini ke dalam karakter kehidupan setiap warga pondok, diantaranya adalah mengatur komposisi jumlah santri dalam kamar, dan satu gedung dengan berbeda asal daerahnya, strategi ini diharapkan bisa melatih para santri untuk bisa menggunakan jiwa sosialnya kepada

¹² KHAERUL ASFAR, “Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur’an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19.”,4

teman yang berbeda asal daerahnya, demikian juga di setiap pembagian tugas pondok yang tidak diperbolehkan satu daerah tempat asal.

Satu hal penting juga bahwa strategi pondok untuk mempererat *ukhuwwah Islamiyyah* adalah dengan membuat nama almamater kelulusan siswa akhir dengan berbagai macam kegiatan yang melibatkan kebersamaan mereka, mulai dari bersih pondok bersama, lari pagi bersama, kumpul pengarahan bersama, belajar malam bersama, karantina siswa akhir, pembekalan siswa akhir, study tour bersama dan yudisium kelulusan bersama. Diharapkan dengan memahami dan membiasakan kepada para santri jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* di pondok, bisa terbiasa pada kehidupan sosial mereka di masyarakat nanti.

Menurut Imam Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim bahwa Ukhuwah yaitu bersatunya hati dan jiwa melalui akidah, yang merupakan ikatan yang paling kuat dan paling bernilai.¹³ Ukhuwah mengajarkan kepada umat Islam untuk saling tolong-menolong, saling menghargai satu sama lain dan tidak saling membedakan antara satu dengan yang lainnya. Umat

¹³ Al-banna, "Risalah Ta.", 331

Islam satu dengan umat Islam yang lainya diumpamakan seperti bangunan yang saling menguatkan dan saling membutuhkan.¹⁴

Mengenai hak-hak persaudaraan dalam Islam dapat dilihat dari bagaimana seseorang mencintai saudaranya karena Allah. Memberikan bantuan kepada saudaranya. Menjauhi perdebatan dengan saudaranya. Menjauhi sifat buruk sangka. Memaafkan kesalahan suadaranya. Musyawarah dalam membuat keputusan. Gembira dengan karunia yang Allah berikan kepada saudaranya.

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seseorang santri harus belajar mengurus kebutuhannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan pihak lain.¹⁵ Berdikari atau

¹⁴ Jaafar and Che Noh, “Mosque Institutions In Malaysia: What Is The Concept Of The Lyrics?”

¹⁵ Abd, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren/Prof. Dr. Abd.Halim Soebahar,MA. ;Editor:Itqon Syauqi.,45*

kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus berdikari sehingga tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Jiwa ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren Al Iman Putri tidak bisa lekang oleh waktu, rasa memiliki dan persaudaraan begitu kental karena 24 jam bersama dengan tanpa mengurangi rasa junior dan yunior. Perwujudan dari jiwa ukhuwah adalah kehidupan di pondok pesantren dipenuhi dengan suasana persaudaraan yang akrab. Sesuai dengan ajaran islam bahwasannya jiwa ini harus benar-benar diterapkan dan diterapkan di pondok Al Iman Putri karena dengan jiwa ini membentuk karakter saling tolong menolong, empati terhadap teman, kesatuan lebih utama.

Ukhuwah Islamiyah tidak mengenal jabatan maupun kedudukan, tak mengenal rupa tidak lain hanya

karena sesama iman, dipersatukan dengan kalimat Allah yang maha tinggi, disucikan dari ambisi duniawi semua bersatu padu sebagaimana perintah Allah. Termaktub rapi dalam Hadist :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Orang mukmin (terhadap mukmin lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lainnya saling menguatkan.”

Dalam membentuk sebuah persatuan anjuran Allah dan nabi sesuai dengan ajaran Islam ukhuwah menjadi bagian yang sangat penting dengan ini akan membina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai Islami. Jika semua umat Islam memperhatikan ukhuwah lalu mengikatnya dengan batin dan hati maka akan terlahir pengaruh yang kokoh dalam perkembangan ukhuwah islamiyah. Adapun tujuan adanya ukhuwah islamiyah ini memudahkan rasa individual, ego yang keras, persaingan hidup dan dapat menghidupkan spirit bekerjasama saling membantu. Ukhuwah islamiyah juga bisa menghilangkan fanatisme dalam Islam, semua orang tidak memiliki keistimewaan di mata Allah dengan jabatan, pangkat, harta dan golongan melainkan dengan kadar ketaqwaannya. Tidak akan masuk surga

orang yang memutus tali silaturahmi.

Temuan peneliti dari fokus ke 4 di atas, dapat ditemukan sebuah “pola” yang terdiri dari beberapa temuan yang saling berkait.



Dengan kita menjalin ukhuwah islamiyah dengan guru dan masyarakat maka akan bertambah rasa kekeluargaan diantara kita umat islam.

BAB IX

AKTUALISASI JIWA BEBAS

A. Paparan Data

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat hal ini sejalan wawancara dengan bapak pimpinan memaparkan :

Jiwa bebas ini menjadikan santri berjiwa besar dan optimis menghadapi segala kesulitan. Namun, kebebasan juga harus dijaga agar tidak disalahgunakan.¹

Harus berhati-hati yang dinamakan bebas bukan berarti sesuka hati tapi tetap di batasi syariat agama sejalan dengan pemaparan Ibu Direktris :

Bebas yang dibatasi nilai-nilai islam dan ajaran islam dengan jiwa bebas ini santriwati bebas berfikir, bebas berbuat, bebas memilih kegiatan sesuai dengan bakat masing-masing. Kebebasan ini tentunya membuat karakter santri yang kreatif dan inovatif.²

Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah

¹ Ust Imam Bajuri, “001/W/1-XII/2024.”

² Usth Hj Saiyah Umma Taqwa, “002/W/2-XI/2023.”

gunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip sejalan yang dipaparkan Usth Aida Dzakiyati:

Bebas di sini diartikan bebas berpikir, memilih, dan menentukan masa depan. Seorang santri selama semua itu masih dalam kata wajar, contoh bebas di sini seperti bebas dalam menentukan ekstrakurikuler apa yang kita inginkan tetapi bertanggung jawab atas pilihannya tersebut.³

Begitu juga yang dipaparkan usth Maria Ulfa, S.Pd:

Pondok pesantren Aliman membebaskan santrinya dalam memilih dan menentukan apa yang kita mau. Contohnya bebas memilih ekstrakurikuler tetapi tetap bertanggung jawab atas pilihan kita masing masing.⁴

Maka santri dibebaskan untuk memiliki hak guna mengikuti berbagai macam kegiatan dan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Al Iman Putri ini, tak lupa bebas disini tetap bertanggung jawab atas apa yang ia pilih.

Dalam observasi yang dilakukan terdapat adanya peraturan yang disusun oleh pengurus pondok (OSPI) mempunyai peraturan yang dimusyawarahkan dengan seluruh warga pondok dan memberi kesempatan di setiap pribadi untuk mengutarakan pendapat akan tetapi

³ Usth. Aida Dzakiyati, "003/W/3-XI/2023."

⁴ Usth Maria Ulfa, "004/W/4-XI/2023."

sesuai dengan sunnah pondok dan tidak melanggar agama Islam.

Hal ini sama dengan yang dipaparkan Aprilia Permata:

OSPI mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Para santri bebas untuk berpikir, berkarya, berkreasi serta bebas melakukan kegiatannya selama tidak melewati batas aturan yang ada di pondok ini dan norma agama. Sehingga arti bebas di sini penuh disiplin dan bertanggung jawab.⁵

Sama halnya yang diutarakan Conny Septi :

Bebas berfikir, berbuat dan bebas menentukan masa depan. Disetiap instansi, lembaga dan tempat mempunyai peraturan dimana peraturan itu dibuat untuk kemaslahatan bersama. Begitu juga di pondok ini ada peraturan pondok dan peraturan organisasi untuk segenap dewan guru, pengurus dan santriwati. Dimana peraturan dibuat bersama, disepakati bersama dan dijalankan secara bersama. Santriwati bebas untuk berbuat, berfikir dan berkreasi selama tidak melewati batas aturan yang ada di pondok dan norma agama, sehingga arti bebas disini penuh disiplin dan tanggungjawab.⁶

Hakikatnya semua upaya yang dilakukan dalam rangka mendidik jiwa kebebasan warga di pondok pesantren Al Iman Putri. Mereka bebas menentukan hak serta bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihannya tanpa ada paksaan dan keterkaitan dengan yang lain.

⁵ Karimah, "006/W/6-XII/2023."

⁶ Firmana, "005/W/5-XII/2024."

Adapun observasi yang diperoleh peneliti, adanya pengarahan bagi pengurus yang duduk di kelas 5 KMI, di arahkan untuk merumuskan kegiatan santri dari kelas 1-6 sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa ada pemaksaan sekalipun.⁷ Maka dari sini sangat terlihat bahwasannya adanya hak memilih dan berpendapat santri di Al Iman putri demi menunjang masa depan dan cita-citanya.

Adapun dokumen dari bagian kepengurusan OSPI (Organisasi Santri Pondok Al Iman Putri) yang mempunyai bentuk kegiatan ekstrakurikuler di setiap bagiannya meliputi : Bagian pengajaran (JMK (*Jamiatul Khitobah*) JMQ (*Jamiatul Qiroah*)), bagian bahasa (EAFC (English Arabic Fun Club)), bagian olahraga (Club Voly, Club Bulutangkis, Club catur, Club Basket, Club Senam , Club Tenis Meja, Club Renang), bagian kesenian Hadroh, Band, Menari, Keputrian, Letter dan Kaligrafi, Sketch Club, Multimedia, Choir), bagian pertamanan (Basatino), Bagian pramuka dan Drumband (DKK (Dewan Kerja Koordinator) BNIP (Bahana Nasyada Al Iman Putri))⁸

⁷ “03/O/1-XII/2023.”

⁸ “004/D/4-III/2024.”, 13/F4

Menurut pemaparan dokumen yang didapat peneliti bahwasannya di pondok pesantren Al Iman Putri terdapat banyak sekali kegiatan dan ekstrakurikuler. Dalam hal ini santri yang berjumlah 709 memiliki hak untuk memilih kegiatan yang ia sukai.

B. Analisis Data

Berdasarkan penemuan peneliti diatas bahwasannya panca jiwa yang terakhir di pondok pesantren Al Iman sebagai pondok alumni yaitu bebas, maksudnya bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas berbagai pengaruh negative dari luar/Masyarakat. Jiwa bebas ini menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini sering kali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalah gunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa di setiap lembaga pastinya ada peraturan begitu juga di pondok pesantren Al Iman putri adanya

peraturan akan tetapi sebelum adanya mufakat dan akan dijalankan seluruh warga pondok maka adanya musyawarah secara berkala dimana setiap individu berhak mengeluarkan pendapat, saran bahkan evaluasi dari progam dan peraturan yang sudah berjalan dengan ini semoga bisa membawa dalam kebaikan.

Maka sebuah kebebasan yang dimiliki seseorang dibatasi dengan kebebasan orang lain, sehingga tidak mengindahkan hak orang lain untuk sebuah kebebasan karena ada batasannya. Sebagaimana termaktub dalam pepatah bahasa arab yang berbunyi

غَيْرِهِ بِمُجَرِّبَةٍ مَحْدُودَةٌ الْمَرْءِ حُرِّيَّةٌ

“Kebebasan seseorang itu terbatas oleh kebebasan orang lain”

Bebas disini mengikuti disiplin, norma, perbuatan. Tidak menjadi orang yang bebas sehingga hilang arah prinsip dan tujuan hidup. Harus berani mencoba jangan takut gagal, berani menghadapi tantangan dan berani membuat agama islam bebas dari hambatan pengkafiran yang merajalela. Dalam hal ini termaktub dalam Al Qur'an surat Yunus ayat 108.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَأِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".⁹

Maka semua yang kita lakukan akan kembali pertanggung jawabannya terhadap diri sendiri tanpa adanya timbalan dari orang lain. Maka Allah memberi kebebasan kepada hambanya untuk memilih jalur kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Bebas bukan berarti “sak karepe dewe” kata orang jawa, akan tetapi jiwa kebebasan disini adalah para santri di pondok masih diarahkan pada nilai nilai pondok walaupun mereka memiliki kebebasan dalam mengkreasikan ide idenya. Harus banyak stategi untuk

⁹ Syariah and Ilmu, *Al Qur'an Karim.*, Yunus 108

menanamkan jiwa kebebasan, dimana di zaman super canggih ini, sumber daya manusia dituntut untuk kreatif, sehingga bisa bermanfaat bagi santri santri kedua pondok di kehidupan mereka nanti.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Panca jiwa bebas berarti bebas yang dibatasi nilai-nilai Islam dan ajaran Islam dengan jiwa bebas ini santriwati bebas berfikir, bebas berbuat, bebas memilih kegiatan sesuai dengan bakat masing-masing. Kebebasan ini tentunya membuat karakter santri yang kreatif dan inovatif. Jika terlalu bebas (tidak mau diarahkan) dan meyakini tradisi yang ada namun zaman terus berkembang ini juga harus di lurukan sesuai dengan garis-garis yang positif yang dibaluti dengan rasa tanggung jawab.

Penerapan adanya nilai-nilai jiwa kebebasan harus bisa menjadi pondasi kehidupan di semua elemen pondok dan kehidupan masyarakat, namun yang menjadi ancaman perkembangan zaman dimana satu sama lain agar selalu mengingtakan, mengarahkan agar tetap terbentuk individu yang kreatif, dinamik dan produktif di dalam menghadapi tantangan zaman yang

semakin hancur tak karuan.

Dalam petuah “Berdiri diatas dan untuk semua golongan” tidak memandang kasta, jabatan bahkan keturunan dan harta untuk bisa bermuamalah hidup di pondok Al Iman Putri.

Petuah KH Ahmad Sahal (Trimurti Gontor) “Andaikan semua santri di pondok ini terdiri dari anak-anak Muhammadiyah, guru-gurunya pun orang Muhammadiyah maka pondok ini tidak boleh sama sekali menjadi Muhammadiyah. Andaikan semua santri Nahdhatul Ulama, guru-gurunya pun orang-orang NU, maka Pondok tidak boleh menjadi NU, dan begitu untuk yang lainnya.” Alasannya bahwa semua progam di pondok Al Iman Putri benar-benar untuk semua golongan, benar-benar hanya dengan keikhlasan.¹⁰

¹⁰ Tim Media Al Iman, *Khutbatul Iftitah/Pekan Perkenalan*.

BAB X

PENUTUP

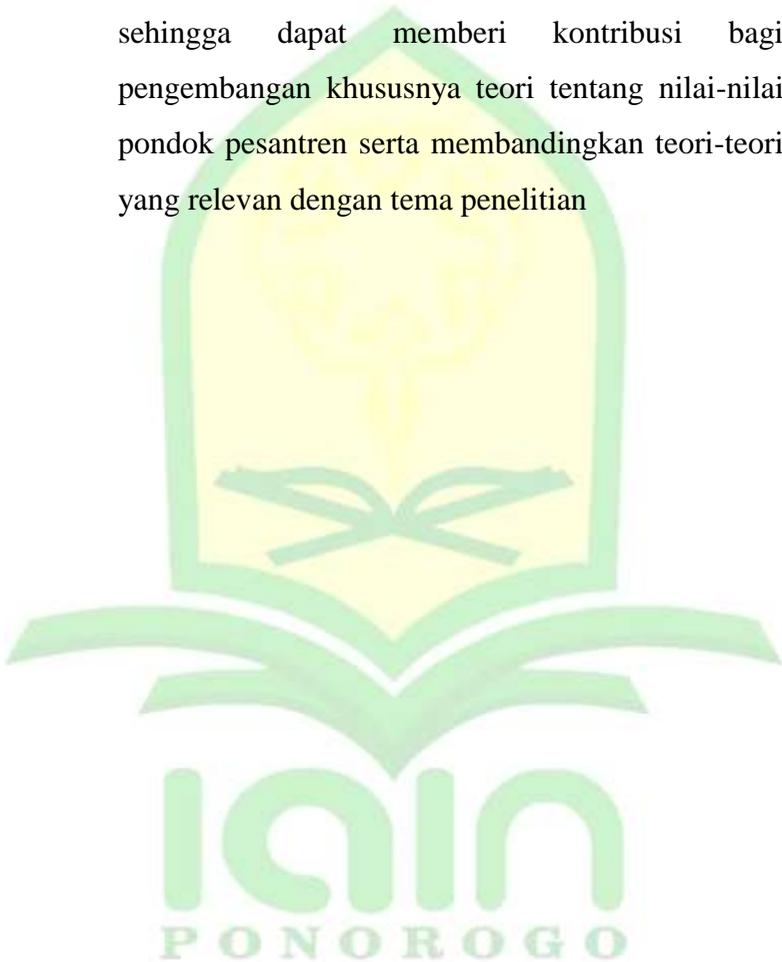
A. Kesimpulan

Maka panca jiwa ini harus betul-betul ditanamkan di pahami tidak hanya sekali, dua kali tapi berkali-kali (*liana fahma yuwasiluna ila ikhlas*) ketika sudah paham panca jiwa ini maka jadilah santri yang taat, alimah dan sholeh. Berdasarkan hasil analisis data, Bentuk aktualisasi panca jiwa dalam kepribadian santri pondok pesantren Al Iman Putri adalah Kepemimpinan, Percaya Diri, Disiplin, Mandiri dan Mudah Bergaul/Bermu'amalah dan bebas berpendapat.

B. Saran

1. Hendaknya kepada Lembaga pondok pesantren agar terus dan tidak berhenti meningkatkan dan mengembangkan di tengah krisis moral dan hilangnya rasa kepercayaan Masyarakat terhadap pondok pesantren karena adanya beberapa kasus yang membuat surut rasa kepercayaan Masyarakat terhadap Lembaga pondok pesantren.
2. Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat menjadi

salah satu sumber rujukan penelitian terdahulu dan sebagai akses bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian pada bahasan yang sama sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan khususnya teori tentang nilai-nilai pondok pesantren serta membandingkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian



DAFTAR PUSTAKA

“001/D/1-II/2023,” n.d.

“002/D/2-II/2024,” n.d.

“003/D/3-II/2024,” n.d.

“004/D/4-III/2024,” n.d.

“01/O/1-XI/2023,” n.d.

“03/O/1-XII/2023,” n.d.

Abd, Dr. Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren / Prof.Dr.Abd.Halim Soebahar,MA. ;Editor:Itqon Syauqi*. Yogyakarta, 2013.

Ahmad Suharto. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, 2014.

Ahmadi, Tamsir. “Pendidikan Kaderisasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 37–49. <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.8450>.

Al-banna, Imam As-syahid Hassan. “Risalah Ta,” n.d.

Baharuddin. “Perubahan Sebagai Daya Dorong Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam - Pascasarjana (Uin-Malang.Ac.Id), Diakses Pada Tanggal 2 Maret 2024,” n.d.

- Baihaqi, Muhammad. *PANCA JIWA SEBAGAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki, Basuki. “Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren.” *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia* 1, no. 1 (2021): 34–49. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.22>.
- Bogdan, R.C., and S.K. Bilken. “Quality Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.” *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods : : Allyn and Bacon.*, 1992, 106–56.
- Bukhori, Umar. “Kh. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren.” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2017): 259. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.21>.
- Cahyono, Budi Tri. “Efektivitas Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Timur.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 5183–91. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1586>.
- Dan Badrus, Abd. Qodir. “Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk.” *Jurnal*

Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman 7, no. 1 (2017): 1–11. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.357>.

Darmawan, Reza Kurnia. “Kasus Penganiayaan Santri Gontor, AM Meninggal Di Tangan Seniornya Halaman All - Kompas.Com. Diakses Pada Tanggal 2 Maret 2024,” n.d.

Daud, Miss Rosidah Haji, Salman Abdul Muthalib, and Muslim Djuned. “Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur‘An.” *TAFSE: Journal of Qur‘anic Studies* 2, no. 2 (2017): 86. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13635>.

Dermawan, Andy. “Internalisasi Core Values Di Pesantren Sebagai Budaya Organisasi.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 02, no. 02 (2016): 240. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/1086>.

Dinda Shabrina. “Santri Ponpes Malang Dibully Teman Sebaya, Korban Alami Luka Dan Patah Tulang Hidung (Mediaindonesia.Com). Diakses Pada Tanggal 2 Maret 2024,” n.d.

Faj, Awaluddin. “Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.” *At-Ta‘dib* 6, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.558>.

Firmana, Cony Septi. “005/W/5-XII/2024,” n.d.

Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. JAKARTA: Salemba Humanika, 2010.

Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk*

Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.

Humaidi Tatapangarsa. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Idi, Jalaluddin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Ismail, Shalahudin, Mamun Zahrudin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 132–43. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>.

Jaafar, Ismail, and Mohd Aderi Che Noh. "Mosque Institutions In Malaysia: What Is The Concept Of The Lyrics?" *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 184. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.2186>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Karimah, Apriliyana Nurul. "006/W/6-XII/2023," 2023.

Kasus, Studi, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, and Dan Ilmu Keguruan. "Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa," no. November (2022).

KHAERUL ASFAR. "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-

- Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Al-Wajid* 1, no. 2 (2020): 2–8.
- Lumaurridlo, and dan Tsabit Itmamurizal. “KONSEP KEPERIBADIAN SANTRI (Studi Tokoh KH. Saefulloh Muhsin).” *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 837–60.
- Mahmud. *Metode Penelitian P Endidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mardiyah, Mardiyah. “Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang.” *Tsaqafah* 8, no. 1 (2012): 67. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 231–49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.
- Mawangir, Muh. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 163–82. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2000.

Musafiroh, Ziyanida. "007/W/7-I/2024," n.d.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, n.d.

Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial Budaya*. Gajah Mada University Press, 2009.

Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

Ramadhani, Achmad. "Strategi Komunikasi Pimpinan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Leadership Communication Strategies in Implanting the Values of Panca Jiwa to New Santri of Pondok Modern Darussalam Gontor 2." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (2020): 182–90.

Riyan. "Implementasi Kemandirian Dan Jiwa Sosial (Life Skills) Santri Di Pesantren." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 286–309. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.20>.

Rohmah, Lutfhi Nailu. "008/W/8-I/2024," 2024.

Saldana., Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014.

Subkti, Wiwit Aji. "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes." *Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id*, 2018, hlm. 9-10.

[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4471/2/Wiwit Aji Subekti_Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajat Tegalmunding~1.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4471/2/Wiwit_Aji_Subekti_Implementasi_Panca_Jiwa_dan_Implikasinya_Dalam_Pembelajaran_di_Pondok_Pesantren_Darunnajat_Tegalmunding~1.pdf).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suradi, A. “Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu).” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 272–97. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601>.

Syariah, Kelembagaan Bank, and Graha Ilmu. *Al Qur'an Karim*, n.d.

Tim Media Al Iman. *Khutbatul Iftitah/Pekan Perkenalan*. Ponorogo, 1996.

Ummah, Fiena Saadatul. “Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis.” *Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2017).

Ust Imam Bajuri, Mpd. “001/W/1-XII/2024,” 2023.

Usth. Aida Dzakiyati, SE. “003/W/3-XI/2023,” 2023.

Usth Hj Saiyah Umma Taqwa, MA. “002/W/2-XI/2023,” 2023.

Usth Maria Ulfa, S.Pd. “004/W/4-XI/2023,” 2023.

- W.J.S. Purwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia / Susunan W.J.S. Poerwadarminta ; Diolah Kembali Oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.
- Wirosukarto, Amir Hamzah. *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. JAKARTA: LP3ES, 2011. uri: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=7922>.
- Zarkasyi, Tim Peneliti K.H Imam. *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016.

